

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

Perbedaan Efikasi Politik Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introversi dan Ekstraversi Pada Dewan Perwakilan Mahasiswa

Andi Nurcahya & Olievia Prabandini Mulyana

Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di *Social Media* Pada Remaja

Way Ratna Dewi & Siti Ina Savira

Penggunaan Kata “*Jancuk*” Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya

Sugeng Sriyanto & Akhmad Fauzie

Motivasi, Stigma dan *Coping Stigma* Pada Perempuan Bercadar

Alif Fathur Rahman & Muhammad Syafiq

Dukungan Sosial dan *Self-Efficacy* dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama di Pondok Pesantren

Salwa Sa'idah & Hermien Laksmiwati

Intimasi Pelatih-Athlet dan Kecemasan Bertanding Pada Atlet Bola Voli Putri

Jenny Indra Sabilla & Miftakhul Jannah

Perbedaan Resiliensi Pada Tuna Daksa Ditinjau Dari Perbedaan Usia

Nurul Qomariyah & Desi Nurwidawati

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

Jurnal Psikologi Teori dan Terapan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Agustus dan Februari. Jurnal ini memuat tulisan-tulisan ilmiah berdasarkan penelitian dan pemikiran tentang berbagai isu yang berkembang dalam ranah psikologi teoritis maupun terapan.

Ketua Penyunting:

Muhammad Syafiq

Penyunting Pelaksana:

Nurchayati
Miftakhul Jannah
Umi Anugerah Izzati

Mitra Bestari:

Andi Mappiare-AT, *Universitas Negeri Malang*
Andik Matulesy, *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*
Anindito Aditomo, *Universitas Surabaya*
Wahyu Widhiarso, *Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*

Tata Usaha:

Citra Karina

Alamat Penerbit dan Redaksi: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Kampus UNESA Lidah Wetan, Surabaya 60215 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112

Jurnal ini menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh jurnal atau media publikasi lainnya. Tulisan yang masuk akan dievaluasi dan disunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah substansinya.

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

DAFTAR ISI

Perbedaan Efikasi Politik Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introversi dan Ekstraversi Pada Dewan Perwakilan Mahasiswa	76-81
Andi Nurcahya & Olievia Prabandini Mulyana <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	
Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di <i>Social Media</i> Pada Remaja	82-87
Waya Ratna Dewi & Siti Ina Savira <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	
Penggunaan Kata “<i>Jancuk</i>” Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya	87-102
Sugeng Sriyanto <i>Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya</i> Akhmad Fauzie <i>Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah, Surabaya</i>	
Motivasi, Stigma dan <i>Coping Stigma</i> pada Perempuan Bercadar	103-115
Alif Fathur Rahman & Muhammad Syafiq <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	
Dukungan Sosial dan <i>Self-Efficacy</i> dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama di Pondok Pesantren	116-122
Salwa Sa'idah & Hermien Laksmiwati <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	
Intimasi Pelatih-Athlet dan Kecemasan Bertanding Pada Atlet Bola Voli Putri	123-129
Jenny Indra Sabilla & Miftakhul Jannah <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	
Perbedaan Resiliensi Pada Tuna Daksa Ditinjau Dari Perbedaan Usia	130-135
Nurul Qomariyah & Desi Nurwidawati <i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i>	

Perbedaan Efikasi Politik Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introversi dan Ekstraversi Pada Dewan Perwakilan Mahasiswa

Andi Nurcahya, dan Olievia Prabandini Mulyana
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *some previous research show that there is a significant correlation between extraversion personality with political efficacy. The purpose of this study was to determine whether there are differences in political efficacy in individuals with different personality types other than extraversion, named introversion. Samples in this study were 42 college students of Universitas Negeri Surabaya who are members of Student Representative Council (Dewan Perwakilan Mahasiswa). A quantitative research methods with data collection technique using questionnaires is the method used for this study. The result of the independent sample t-test on the political efficacy variables reveals sig. (2-tailed) of 0,094, which means there is no significant difference in political efficacy variables in terms of introversion and extraversion personality type on Dewan Perwakilan Mahasiswa at Universitas Negeri Surabaya.*

Key words: *Political efficacy, personality, introversion, extraversion, college student.*

Abstrak: Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepribadian ekstraversi dengan efikasi politik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan efikasi politik pada individu dengan tipe kepribadian berbeda selain ekstraversi, yaitu introversi. Subjek dalam penelitian ini adalah 42 mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang tergabung dalam organisasi Dewan Perwakilan Mahasiswa. Merupakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil dari uji-t independen sampel menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,094 yang artinya tidak ada perbedaan signifikan variabel efikasi politik berdasarkan tipe kepribadian introversi dan ekstraversi pada Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya.

Kata kunci: Efikasi politik, kepribadian, introversi, ekstraversi, mahasiswa.

Mahasiswa merupakan seseorang yang memperoleh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (UUD No. 12 tentang pendidikan tinggi tahun 2012). Mahasiswa melakukan proses-proses pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Kenniston (dalam Santrock, 2012), mahasiswa yang disebut juga sebagai kaum muda akan berjuang untuk

membangun dirinya menjadi pribadi yang mandiri dan terlibat secara sosial. Pengembangan diri bisa dilakukan dengan cara bergabung ke dalam organisasi mahasiswa intra perguruan tinggi.

Menurut buku Panduan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya tahun 2015, DPM merupakan badan legislatif atau badan perundang-undangan mahasiswa di

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Andi Nurcahya melalui email: andinurcahya@mhs.unesa.ac.id; atau ke Olievia P. Mulyana: olieviaprabandini@unesa.ac.id

tingkat fakultas yang memiliki kewenangan untuk menjabarkan tata tertib (peraturan) yang telah disusun oleh Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM) sebagai pedoman kerja bagi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di tingkat fakultas dan Jurusan.

Keterlibatan mahasiswa di dalam DPM mengharuskannya untuk memiliki sikap yakin akan kemampuan yang dimiliki. Keyakinan bahwa satu orang bisa membuat sebuah perubahan terhadap keputusan politik (Sylvester, 2010), keyakinan bahwa seseorang dapat memberikan hasil yang diinginkan karena tindakannya (Gallego dan Oberski, 2011), perasaan bahwa tindakan atau partisipasi politik individu dapat berpengaruh terhadap proses politik (Matulesy, 2013), disebut sebagai efikasi politik.

Efikasi politik terdiri dari dimensi efikasi politik eksternal dan efikasi politik internal (Schulz, 2005; Morrell, 2005; Kahne & Westheimer, 2006; Curran, 2008; Sylvester, 2010; Louisa, et al., 2012; Ognyanova, 2012). Efikasi politik eksternal merupakan keyakinan bahwa sistem politik tanggap terhadap tuntutan politik, sedangkan efikasi politik internal merupakan keyakinan bahwa individu cukup kompeten untuk membuat perubahan dalam keputusan politik (Sylvester, 2010). Efikasi politik eksternal lebih dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya, sedangkan efikasi politik internal lebih dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki seseorang mengenai kemampuan dirinya.

Efikasi politik yang tinggi pada masyarakat selalu dilihat sebagai kebutuhan atas kestabilan demokrasi. Masyarakat yang secara pasti memiliki efikasi politik akan menjadi pendukung pada sistem demokrasi. Masyarakat harus merasa yakin bahwa mereka mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi tindakan dari pemerintah (Schulz, 2005). Efikasi politik merupakan variabel penting dalam mempengaruhi keterlibatan seseorang di bidang politik

(Schulz, 2005; Vecchione & Caprara, 2009; Abraham & Viatrie, 2013; Matulesy, 2013).

Keterlibatan didalam organisasi bisa meningkatkan efikasi politik (Sylvester, 2010), karena efikasi politik meningkat seseorang akan lebih terlibat secara aktif dalam organisasi (Schulz, 2005; Vecchione & Caprara, 2009; Abraham & Viatrie, 2013; Matulesy, 2013). Wawancara pendahuluan menunjukkan bahwa sikap efikasi tidak selalu membuat seseorang terlibat secara aktif. Terdapat bermacam alasan atau faktor-faktor lain yang melatarbelakangi ketidakaktifan seorang anggota dalam organisasi. Ada hubungan partisipasi organisasi dengan tingkat efikasi politik yang dimiliki, namun ketidakaktifan tidak hanya disebabkan oleh efikasi politik. Efikasi politik anggota yang tidak aktif bisa saja sama dengan mereka yang aktif dalam organisasi.

Faktor lain yang berhubungan dengan efikasi politik adalah kepribadian. Menurut Jung (dalam Alwisol, 2012) kepribadian atau *psyche* merupakan mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidaksadaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Vecchione & Caprara (2009) menunjukkan adanya hubungan antara kepribadian seseorang terhadap partisipasi politik yang dilakukan, melalui mediasi efikasi politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian *ekstraversi* dan *openness* memiliki tingkat efikasi politik yang tinggi.

Teori mengenai kepribadian ekstraversi pertama kali disebutkan oleh Jung (dalam Alwisol, 2012). Terdapat dua aspek kepribadian yang beroperasi secara sadar dan tidak sadar, yaitu *attitude* dan *function*. *Attitude* terdiri dari introversi dan ekstraversi, sedangkan *function* terdiri dari *thinking, feeling, sensing, dan intuiting*. Menurut Jung (dalam Alwisol, 2012), setiap orang memiliki tipe introversi dan ekstraversi di dalam kepribadiannya, hanya saja ada yang lebih dominan atau

sadar dan ada yang tidak dominan atau tidak sadar.

Orang dengan introversi cenderung mengarahkan pribadinya kepada dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya. Orientasi utama tertuju ke dalam, pikiran, perasaan, dan tindakan dipengaruhi oleh faktor subjektif. Orang dengan ekstraversi cenderung mengarahkan pribadinya kepada dunia objektifnya, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasi utama tertuju ke luar, pikiran, perasaan, dan tindakan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik sosial maupun non-sosial. (Suryabrata, 2012).

Ketika mahasiswa mencalonkan dirinya untuk menjadi anggota DPM, artinya mahasiswa tersebut sudah memiliki efikasi politik dalam dirinya, dan keterlibatan mahasiswa di dalam organisasi DPM bisa meningkatkan tingkat efikasi politik yang dimiliki. Namun ketidakaktifan anggota dalam organisasi DPM tidak selalu berpengaruh terhadap efikasi politik yang dimiliki. Salah satu faktor yang berpengaruh

nelitian ini termasuk penelitian populasi tanpa sampel penelitian. Instrumen penelitian menggunakan skala efikasi politik dan alat ukur EPI. Skala efikasi politik berdasarkan skala penelitian yang dilakukan oleh Murphy, P. J. (2011). Alat ukur EPI digunakan untuk mengklasifikasi responden ke dalam tipe kepribadian Introversi dan Ekstraversi serta tingkat kejujuran jawaban dari responden. Analisis data menggunakan *independent sample t-test* dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 21 for windows*.

Hasil

Hasil *independent sample t-test* menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,94. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis penelitian ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan variabel efikasi politik berdasarkan tipe kepribadian Introversi dan ekstraversi pada anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Kepribadian	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Min	Max
Introversi	20	84.3500	11.37067	2.54256	66	111
Ekstraversi	22	90.0909	10.35057	2.20675	72	114
Total	42	87.3571	11.10004	1.71277	66	114

terhadap efikasi politik adalah kepribadian. Bagaimana tingkat efikasi politik yang dimiliki anggota DPM dengan tipe kepribadian berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini kemudian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan efikasi politik ditinjau dari tipe kepribadian introversi dan ekstraversi pada Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya

Metode

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif komparatif. Subjek penelitian merupakan 42 Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang tergabung dalam Dewan Perwakilan Mahasiswa. Pe-

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif diketahui bahwa kelompok kepribadian introversi mempunyai jumlah sampel 20 ditunjukkan dari N=20 dan kelompok kepribadian ekstraversi mempunyai jumlah sampel 22 ditunjukkan dari N=22. Kemudian *mean* (rata-rata) nilai efikasi politik untuk kelompok kepribadian introversi yaitu 84,35 dan kelompok kepribadian ekstraversi yaitu 90,09. Kemudian mempunyai nilai standar deviasi kuesioner efikasi politik untuk kelompok kepribadian introversi sebesar 11,37 dan kelompok kepribadian ekstraversi sebesar 10,35. Berdasarkan tabel analisis deskriptif juga diketahui bahwa kelompok subjek introversi memperoleh nilai efikasi politik

terendah 66 dan nilai tertinggi 111, kelompok subjek ekstrasversi memperoleh nilai efikasi politik terendah 72 dan nilai tertinggi 114.

Pembahasan

Hasil dari *independent sample t-test* pada variabel efikasi politik menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan variabel efikasi politik pada anggota DPM Unesa yang memiliki tipe kepribadian introversi dan ekstrasversi. Hasil ini menunjukkan bahwa baik kelompok dengan tipe introversi maupun ekstrasversi memiliki efikasi politik yang sama. Salah satu penyebab timbulnya efikasi politik adalah keikutsertaan seseorang dalam organisasi. Penelitian Sylvester (2010) menunjukkan bahwa keterlibatan didalam organisasi bisa meningkatkan efikasi politik. Hal ini berpengaruh baik kepada mereka yang memiliki kepribadian introversi maupun ekstrasversi. Begitu pula ketika mahasiswa mencalonkan dirinya untuk bergabung ke dalam organisasi, artinya mahasiswa tersebut sudah memiliki keyakinan akan kemampuannya (efikasi politik) dalam dirinya. Kalaupun ada anggota yang tidak aktif, hal itu bukan karena efikasi politik yang mereka miliki, namun ada faktor lain yang mempengaruhi ketidak aktifan tersebut.

Apabila melihat hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai mean (rata-rata) efikasi politik untuk kelompok kepribadian introversi sebesar 84,35 dan kelompok kepribadian ekstrasversi sebesar 90,09. Kelompok kepribadian ekstrasversi memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dari kelompok kepribadian introversi. Menurut Jung (dalam Alwisol, 2012), seseorang dengan kepribadian ekstrasversi akan lebih memusatkan perhatiannya pada pengalaman obyektif, daripada kepribadian introversi yang memusatkan perhatiannya pada pengalaman subyektif. Pengalaman mahasiswa ketika berada dalam organisasi DPM akan lebih berdampak pada mereka

yang memiliki kepribadian ekstrasversi. Jung juga mengatakan seorang ekstrasversi lebih terpengaruh oleh dunia disekitarnya (dalam Alwisol, 2012). Bukan berarti mahasiswa dengan kepribadian introversi juga tidak terpengaruh. Seorang introversi juga mengamati dunia luar, tetapi melakukan secara selektif dan lebih memakai pandangan subjektif mereka sendiri (Jung, dalam Alwisol 2012). Mahasiswa dengan kepribadian introversi juga memaknai pengalaman mereka ketika berada dalam organisasi DPM, namun efikasi politik yang mereka miliki lebih dipengaruhi oleh pandangan subjektif mereka sendiri.

Apabila dilihat berdasarkan kategori jenjang (ordinal), kelompok introversi memiliki mean 84,35 dan kelompok ekstrasversi memiliki mean 90,09. Kedua kelompok memiliki mean pada kategori jenjang yang sama ($80 < X \leq 94$) yaitu kategori efikasi politik tinggi. Artinya baik mereka yang memiliki kepribadian introversi ataupun kepribadian ekstrasversi, ketika memiliki pengalaman berorganisasi akan berpengaruh pada efikasi politik yang dimiliki. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pengaruh tersebut akan lebih tinggi pada mereka yang memiliki kepribadian ekstrasversi.

Apabila dikategorisasikan bukan jenjang (nominal), kelompok kepribadian introversi memiliki nilai 51,04% pada efikasi politik internal dan 48,96% pada efikasi politik eksternal. Sedangkan kelompok kepribadian ekstrasversi memiliki nilai 50,4% pada efikasi politik internal dan 49,6% pada efikasi politik eksternal. Kedua kelompok sama-sama memiliki kecenderungan efikasi politik internal yang lebih tinggi. Efikasi politik internal mengacu pada keyakinan seseorang akan kemampuan sendiri dalam memahami proses politik (Curran, 2008; Sylvester, 2010). Seorang mahasiswa yang tergabung dalam organisasi DPM, akan belajar mengenai proses-proses politik yang terjadi, karena DPM sendiri merupakan lembaga legislatif yang memiliki tugas

sebagai pengawas kegiatan badan eksekutif di tingkat fakultas sesuai dengan peraturan yang telah dibuat. Pengalaman mahasiswa dalam DPM lebih meningkatkan tingkat efikasi politik internal yang dimiliki.

Sedangkan efikasi politik eksternal mengacu kepada rasa percaya akan lembaga atau pelaku politik (Curran, 2008; Sylvester, 2010). Tingkat efikasi politik internal lebih tinggi dari eksternal, tidak berarti bahwa mereka tidak percaya pada lembaga politik. Persentase efikasi politik internal dan eksternal hampir mendekati 50% atau hampir seimbang. Artinya mereka juga percaya akan lembaga atau pelaku politik. Lembaga politik itu sendiri merupakan organisasi DPM, yang mana mereka tergabung di dalamnya. Kolaborasi antara lembaga DPM yang mereka percaya (efikasi politik eksternal) dan pengalaman yang mereka alami di DPM (efikasi politik eksternal), kedua hal ini menjadikan mahasiswa kepribadian introversi ataupun ekstraversi memiliki tingkat efikasi politik yang tinggi.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan

antara efikasi politik pada anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) dengan tipe kepribadian introversi dan ekstraversi. Kelompok kepribadian ekstraversi memiliki rata-rata nilai (*mean*) lebih tinggi dari kelompok kepribadian introversi. Sementara berdasarkan kategori jenjang, kedua kelompok subjek penelitian berada pada kategori efikasi politik yang tinggi. Berdasarkan kategorisasi nominal, kedua kelompok subjek penelitian memiliki kecenderungan nilai efikasi politik internal lebih tinggi daripada efikasi politik eksternal, tetapi jarak perbedaan kedua efikasi politik tersebut tidak berbeda jauh.

Mempertimbangkan hasil penelitian ini, disarankan pada penelitian selanjutnya agar menggunakan variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap efikasi politik. Hal ini disebabkan kelompok yang memiliki tipe kepribadian introversi maupun ekstraversi ternyata memiliki efikasi politik yang sama.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk menggunakan subjek penelitian yang lebih besar dan berasal dari latar belakang yang lebih heterogen, sehingga bisa memperbaiki kekurangan dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abraham, J. & Viatrie, D. I. (2013). Apakah Kreativitas dan Sikap terhadap Ilmu Ekonomi Meramalkan Partisipasi Politik Mahasiswa? Peran Mediasi Efikasi Politik pada Mahasiswa di Malang, Jawa Timur. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17 (2), 109-125.
- Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Cetakan ke 11. Malang: UMM Press.
- Curran, M. D. (2008). Affective Intelligence, the Political Persuasion Process, and Outcome Intent: An Experimental Test. *Dissertation*. Graduate College, University of Arizona. Tucson, Arizona, USA.
- Gallego, A. & Oberski, D. (2011). Personality and Political Participation: The Mediation Hypothesis. *Political Behavior*, 34 (3), 425-451.
- Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kahne, J. & Westheimer, J. (2006). *The Limits of Political Efficacy*:

- Educating Citizens for a Democratic Society*. 289-296.
- Louisa H., Fang W., Ling F., Chen Y., Xiao H., et al. (2012). Political Efficacy and the Use of Local and National News Media among Undecided Voters in a Swing State: A Study of General Population Voters and First-time College Student Voters. *Media and Communications Faculty Publications*, 7 (4), 204-222.
- Matulesy, A. (2013). Political Efficacy, Political Trust dan Collective Self Esteem dengan Partisipasi dalam Gerakan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 04(01), 84-106.
- Murphy, P. J. (2011). An Analysis of Political Efficacy Socialisation among Threshold Voters in the Republic of Ireland. *PhD Thesis*. Ireland: University College Cork.
- Ognyanova, K. (2012). *Political Efficacy on the Internet: A Media System Dependency Approach*. (Online). (<http://www.kateto.net>), diunduh 27 Februari 2015).
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 13. Jilid II. Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Schulz, W. (2005). *Political Efficacy and Expected Political Participation among Lower and Upper Secondary Students: A Comparative Analysis with Data from the IEA Civic Education Study*. (Online). (<http://iccs.acer.edu.au>), diunduh 27 Februari 2015).
- Suryabrata, S. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Cetakan ke 19. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sylvester, D. (2010). Service Learning as a Vehicle for Promoting Student Political Efficacy. *Journal for Civic Commitment*, 16 (1), 1-10.
- Vecchione, M. & Caprara, G. V. (2009). Personality Determinants of Political Participation: The Contribution of Traits and Self-efficacy Beliefs. *Journal of Personality and Individual Differences*. 46 (4), 487-492

Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di *Social Media* Pada Remaja

Waya Ratna Dewi, dan Siti Ina Savira
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *This study was aimed to examine the relationship between emotional intelligence and aggressive behavior on social media among students of state senior high school (SMA Negeri) 1 "X" in Gresik regency. There were 232 students involved in this study. This study hypothesizes that emotional intelligence is correlated to aggressive behavior on social media among the subjects. Data collected using emotional intelligence and aggressive behavior scales and analyzed using Pearson's product moment. The result shows that the correlation coefficient value is 0,859 ($r = 0,859$) with the significance level 0.000. The significance level is less than 0,005 ($p < 0.005$) which means that the hypothesis of this study is accepted. It can be concluded from the result that there is a significant correlation between emotional intelligence and aggressive behavior on social media among the subjects. The positive value of the coefficient shows that the higher the level of emotional intelligence of the students, the less aggressive their behaviors on social media will be, and vice versa.*

Key words: *Emotional intelligence, aggressive behavior, social media*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresivitas di *social media* pada remaja SMA Negeri 1 "X" Gresik. Hipotesis kerja (H_a) yang diajukan adalah sebagai berikut. Ada Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi di *social media* pada remaja siswa SMAN 1 "X" Gresik. Subjek dalam penelitian ini adalah 232 siswa. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dalam bentuk skala kecerdasan emosi dan perilaku agresi di media sosial. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,859 ($r = 0,859$) dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,005$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi di *social media* pada subjek penelitian, dan nilai positif menunjukkan hubungan searah antara dua variabel yaitu kecerdasan emosi dengan perilaku agresivitas di *social media*. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah perilaku agresi di *social media*, begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci: *Kecerdasan emosi, perilaku agresi, social media*

Masa remaja merupakan masa yang kritis karena pada masa remaja terjadi proses transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa di segala aspek atau fungsi perkembangan untuk memasuki masa dewasa (Santrock, 2002). Hall (dalam Santrock, 2002) menjelaskan bahwa perio-

de remaja adalah usia 12-23 tahun dan penuh dengan topan (*storm*) dan tekanan (*stress*). Masa *storm* dan *stress* merupakan masa guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati remaja. Masa remaja awal merupakan suatu masa dimana fluktuasi emosi (naik-turun) sering

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Waya Ratna.Dewi melalui email: wdw334@gmail.com; atau ke Siti Ina Savira via email: inasavira@unesa.ac.id

Terjadi (Rosenblum & Lewis, dalam Santrock, 2007). Remaja diusia awal cenderung tidak memiliki stabilitas emosi sehingga mudah untuk fluktuatif atau berubah-ubah emosinya. Remaja akan mengalami gejala emosi yang meledak-ledak dan sulit dikedalikan yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya (Hurlock, 2011).

Fluktuasi emosi yang dialami remaja disebabkan oleh perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja. Perubahan tersebut antara lain fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan, dimana mereka akan mencari identitas diri serta memantapkan posisinya dalam masyarakat. Perubahan fisik yang dialami remaja berkaitan dengan organ dan fungsi seksual yang semakin matang. remaja juga mengalami perkembangan kognitif dimana pemikiran mereka menjadi lebih kritis serta memiliki penalaran yang lebih tajam. (Hurlock, 2011)

Agresi remaja menunjukkan gejala semakin meningkat bagi dari segi kualitas maupun kuantitas (Santoso, 2004). Agresi Remaja bukan saja terjadi didunia nyata dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat remaja meluapkan perilaku agresinya melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, Black Berry Messenger (BBM) dan yang lainnya. Berita mengenai agresi remaja biasanya berupa kekerasan fisik dan penghinaan di Social Media. Agresi juga dapat dipicu dari *social media*. misalnya merusak fasilitas sekolah, memukul, berkelahi, tawuran dan *update* status di social media seperti Facebook kemudian bertengkar di sekolah. (kompas.com, 2016).

Agresi yang terjadi pada remaja memiliki beberapa faktor yang menyebabkan remaja berperilaku agresi (Antasari, 2006). Diantaranya adalah faktor sosial, lingkungan, dan emosi. Faktor sosial merupakan segala keadaan yang berasal

dari luar individu remaja yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresi. Provokasi merupakan salah satu faktor sosial yang menyebabkan remaja mau tidak mau akhirnya berperilaku agresi. Faktor lingkungan masyarakat tempat remaja melakukan interaksi sosial turut mempengaruhi terbentuknya sikap agresi remaja. Faktor emosi merupakan kondisi emosional atau kerentanan emosional yang dialami remaja. Zillman (dalam Krahe, 2005) menyatakan bahwa orang-orang yang rentan secara emosional akan memperlihatkan perilaku agresi yang lebih tinggi. Pemahaman yang sama dikemukakan Atkinson (2000) bahwa agresi merupakan reaksi emosi. Sebagai contoh yaitu reaksi dari amarah seseorang yang akan diluapkan melalui perilaku *aggressive* memukul. Agresi juga merupakan sebuah reaksi *primitive* dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali (Lutfi, 2009). Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dimana individu tersebut berada dapat digunakannya sebagai dasar untuk membentuk sikapnya.

Perilaku Remaja yang dijelaskan di atas juga merupakan efek media sosial. Efek media sosial ini tidak hanya dapat mempengaruhi seseorang dalam waktu yang pendek, namun juga dalam waktu yang lama (Bungin, 2006). Bungin (2006) menemukan jika remaja memiliki banyak motif utama dalam menggunakan internet, dan yang sangat penting adalah untuk pencarian informasi. Mereka juga menemukan jika seseorang secara interpersonal menggunakan internet utamanya untuk mengumpulkan informasi dan mereka yang merasa tidak aman dalam interaksi tatap muka, lebih memilih menggunakan internet sebagai motif sosial. Sifat "membuka diri" atau *self-disclosure* pada remaja yang suka *online* lebih baik daripada yang tidak. LaRose dan Eastin (2010), menjelaskan bahwa media sosial (internet) dapat membuat seseorang beranggapan bahwa jika ia menggunakan

internet maka ia akan mengembangkan banyak hal dalam hidupnya. Hasil sosialisasi menghasilkan status dan identitas sosial. Turner (2010) menyatakan bahwa seseorang akan meningkatkan status sosial mereka dengan cara mencari orang yang memiliki kesamaan pikir dengan mereka melalui internet dan mengekspresikan ide-ide atau pemikiran-pemikiran pada mereka.

Berikut ini sedikit fakta menarik yang menunjukkan perkembangan media sosial yang signifikan. Data berdasarkan riset Kementerian Komunikasi dan Informatika di tahun 2011. Pengguna Twitter sudah mencapai 175 juta *member*, meningkat 133% dari tahun 2010 yang berjumlah 75 juta *member*. Tercatat ada sekitar 95 juta *tweet* per hari, meningkat 250% dari tahun 2010 yang berjumlah 27 juta *tweet* per hari. Facebook memiliki 640 juta pengguna aktif, 50% mengakses Facebook setiap hari (Kominfo.go.id, 2016).

Dampak-dampak yang ditimbulkan dari perilaku agresi di media sosial sangat besar terutama pada remaja. Remaja yang selalu sibuk dengan *social media* akan mengalami penurunan dalam pengelolaan emosinya sendiri. Remaja sangat mudah meluapkan emosinya di *social media* tanpa memikirkan dampak kedepannya (Daniel, 2009).

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut dapat dilihat bahwa perilaku agresi berkaitan dengan fungsi emosi, yaitu agresi sebagai reaksi emosi yang tidak terkendali atau berlebihan yang dilakukan remaja dengan tujuan menyakiti pihak lain. Remaja yang tidak mampu mengelola emosi dengan baik akan menyebabkan tidak bisa menolak dorongan negatif, emosi frustrasi, serta emosi-emosi negatif lain yang dirasakannya. Agresi merupakan hal umum yang terjadi pada remaja. Presentasi agresi remaja di Gresik bisa dikatakan tidak setinggi daerah lain. keadaan demografisnya, populasi remaja sebagai usia

produktif termasuk dalam populasi yang besar dengan jumlah total 692.209 orang (Pemerintah Kabupaten Gresik, 2013). Jumlah populasi yang besar tidak membuat remaja di Gresik melakukan tindak agresi setinggi dan sesering daerah-daerah lain seperti yang telah dipaparkan diatas. Faktor kecerdasan emosi dianggap sebagai salah satu faktor munculnya tindak agresi remaja.

Remaja yang memiliki pengelolaan emosi yang baik dapat mengekspresikan emosi yang dirasakan dengan cara yang positif, tidak dengan agresi. Remaja memiliki motivasi emosi sehingga remaja dapat mengontrol dan mengarahkan dorongan emosi untuk mencapai tujuan yang positif. Pemahaman, pengelolaan, serta adanya ,motivasi emosi yang positif akan membantu remaja untuk bisa memahami emosi orang lain yang akhirnya berdampak pada terbentuknya hubungan interpersonal yang baik (Shahzad, 2013). Pemahaman emosi diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati dan terbentuknya hubungan interpersonal merupakan lima kemampuan utama dari kecerdasan emosi (Salovey, dalam Goleman, 2007).

Fenomena yang terjadi adalah semakin banyak jenis *social media* yang digunakan oleh remaja saat ini. Remaja dapat meluapkan apa yang dia rasakan di *social media* sehingga tidak memikirkan dampaknya di dunia nyata. Hal ini sangat berhubungan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh masing-masing remaja. Peneliti ingin meneliti dinamika kecerdasan emosional dengan agresi di *social media* yang terjadi pada remaja.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi di *social media* pada remaja siswa SMA Negeri 1 "X" Gresik.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian korelasi. Penelitian ini

akan menghubungkan variabel kecerdasan emosi dengan perilaku agresivitas di *social media*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 "X" Gresik yang terdiri dari 30 kelas dengan populasi sebanyak 756 orang dengan subjek penelitian yang diambil sebagai sampel menggunakan rumus slovin dengan taraf kesalahan 5% yaitu berjumlah 262 siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan skala yang diisi oleh sampel penelitian. Skala yang dibagikan kepada sampel penelitian terdiri atas dua skala yakni, skala kecerdasan emosi dan skala agresivitas di *social media*. Dimana kedua skala tersebut menggunakan model skala *likert*. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik analisis *product moment* yang dibantu menggunakan program SPSS 23.0 *for windows*.

Hasil

Hasil analisis dari korelasi *product moment* menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kecerdasan emosi dan variabel perilaku agresi di *social media* adalah $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 karena itu kedua variabel tersebut dapat dinyatakan memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan pada hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa "Ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi di *social media* pada siswa SMAN 1 "X" Gresik" dapat diterima. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi di *Social Media* yaitu sebesar $r = 0,859$. Skor tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku agresi dalam *social media* merupakan hubungan yang Sangat Kuat.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bah-

wa kecerdasan emosi dengan perilaku agresi di *social media* pada remaja memiliki hubungan yang kuat dan bersifat searah atau positif. Hal ini berarti semakin besar kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi munculnya perilaku agresivitas di *social media*. Hasil ini sesuai dengan prediksi teoritis bahwa ada hubungan antara kedua variabel tersebut, namun bertolak-belakang dengan asumsi teoritis terkait sifat hubungannya yang positif atau searah. Secara teoritis, meningkatnya kecerdasan emosi akan terkait dengan menurunnya perilaku agresi di *social media*. Hasil yang tidak sesuai dengan asumsi teoritis ini bisa dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, temuan penelitian seperti ini dimungkinkan terjadi karena salah satu aspek dari kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengekspresikan apa yang dirasakan oleh dirinya maupun apa yang dirasakan oleh orang lain (Qomariyah, 2012). Dalam media sosial (internet) kemampuan seperti ini dapat berdampak ganda. Kecerdasan emosi dapat berdampak positif pada individu karena dapat memahami emosi dirinya sendiri dan orang lain. Namun kecerdasan emosi juga dapat berdampak negatif ketika individu dapat berlebihan dalam mengungkapkan apa yang dia rasakan dan apa yang orang lain rasakan (Wahyudiono, 2012).

Kedua, agresi yang terjadi di *social media* cenderung bersifat verbal berbeda dengan agresi secara umum dalam dunia nyata. Agresi bersifat verbal melalui tulisan atau visual ini dapat semakin mudah dilakukan karena pelaku agresi di *social media* dapat melibatkan pelaku dan korban yang tidak saling kenal atau salah satu pihak tidak mengenali karena media internet memungkinkan penggunanya menyembunyikan identitas dirinya (menjadikan diri anonim atau menggunakan akun palsu). Dalam hal ini, seorang remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dimungkinkan memiliki kontrol diri yang

kuat dalam menjaga emosinya di dunia nyata, namun kontrol diri itu bisa melemah jika berada dalam dunia *online* (internet). Mereka akan lebih mudah mengekspresikan emosinya di dunia maya termasuk *social media* (Qomariyah, 2012). Sebagai contoh saat individu berkomentar di status orang lain di *social media* tanpa mengungkapkan jati dirinya orang tersebut dapat mengekspresikan emosinya di *social media* dengan tanpa kontrol sehingga dapat mengarah salah satunya pada perilaku agresi. Dalam arti lain remaja lebih berani mengekspresikan emosinya di *social media* (dunia maya) daripada di dunia nyata (Judhita, 2011). Suatu kejadian yang terjadi di dunia maya atau di *social media* akan berdampak pada kehidupan nyata/konkrit (Wahyudiono, 2012). Karena itu, sekalipun berbeda ranah, agresi dalam dunia nyata maupun dalam dunia internet seperti *social media* tetap berdampak sama pada korban.

Simpulan

Dapat disimpulkan dalam penelitian emosi dengan perilaku agresi di *social* ini

bahwa ada hubungan antara kecerdasan *media* pada remaja. Kesimpulan selanjutnya adalah karena arah hubungan korelasi bersifat positif, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi semakin tinggi pula perilaku agresi di *social media*.

Kesimpulan pertama sesuai dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi. Namun, kesimpulan kedua tidak sepenuhnya sesuai dengan asumsi teoritis yang memprediksi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, semakin rendah perilaku agresinya.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan terkait agresi dalam media internet khususnya media sosial dan kaitannya dengan dimensi psikologis seseorang. Perbedaan karakteristik situasi interaksi sosial dalam dunia nyata dan dunia maya (internet) menyebabkan adanya kemungkinan perbedaan dalam penjelasan perilaku agresi dalam konteks dunia maya dan dunia nyata.

Daftar Pustaka

- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Atkinson, L.R. (2000). *Pengantar Psikologi Jilid 2*. (terjemahan: Anna kuswarini). Jakarta: Interaksa.
- Bungin (2006). *Landasan Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Charles D.F (2009). *Electronic Media And Youth Violence: A CDC issue Brief For Researchers*. Atlanta (GA): Centers For Disease Control.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. T. (terjemahan: Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatang Sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Juditha, C. (2011). Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Remaja Di Kota Makasar. *Jurnal Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makasar*. 13 (1), 1-30. Online. (<http://www.jurnal.ugm.ac.id>), diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.

- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. (terjemahan: Agustin Hartini). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luthfi. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Qomariah, A.N. (2009). Perilaku Penggunaan Internet Pada Kalangan Remaja Di Perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial*. 2 (2), 1-76. Online. (<http://www.jurnal.ugm.ac.id>), diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.
- Santoso, S.W. (2011). Keterlibatan, Keberhagaan, dan Kompetensi Sosial sebagai Prediktor Kompetisi pada Remaja (Self Exposure). *Jurnal Psikologi*, 38 (1), 52-60. <http://www.jurnal.kominfo.go.id>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid II*. (terjemahan: Milla Rachmawati). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007) *Life-Span Development: Perkembangan Masa hidup Edisi kelima Jilid II*. (terjemahan: Milla Rachmawati) Jakarta: Erlangga.
- Shahzad, L. (2012). Self Control And Aggression. *Psychological science*. 12 (20), 1-37. Online. (<http://www.sciencedirect.com>). Diakses pada tanggal 8 Oktober 2016.
- Turner, J. A (2010). Peer acceptance and friendship: An investigation of their relationship to self-esteem. *Journal of Early Adolescence*. 5 (34): 1-56. (<http://www.sciencedirect.com>). Diakses pada tanggal 8 Oktober 2016.
- Wahyudiono. (2012). Aktivitas Penggunaan Internet Berdasar Usia. Komunika. *Jurnal Komunikasi, Media, dan Informatika*. 1 (1) 1-78. Diakses pada April 2012. Online. (<http://www.jurnal.ugm.ac.id>). Diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.

Penggunaan Kata “Jancuk” Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya

Sugeng Sriyanto¹ dan Akhmad Fauzie²

⁽¹⁾ *Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*

⁽²⁾ *Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah, Surabaya*

Abstract: *The term “jancuk” is part of the dialect of Surabaya people. For Surabaya people known as “Arek Suroboyo” who lives in the neighborhood of kampung kota (the urban village), “jancuk” is the most common word that is used as an expressive language in daily life. However for some people, the word “jancuk” has a negative connotation. This ethnographic study explore how “jancuk” is used and understood by people living in kampung Surabaya who use it as daily communication. Data collected using in-depth interviews and analyzed using three stages of analysis technique suggested by Miles and Huberman: reduction, display, and verification. The result shows that the use of “jancuk” is the common expression in communication which is used because the influence of the social character and the strong internalization of “Arek” culture. “Arek” culture is characterized by its spontaneous, open, and egalitarian values. The use of “jancuk” emphasizes the form of interaction or pragmatic language functions rather than its semantic meaning. In general, the word “jancuk” is used by people who live in urban villages in Surabaya to express their emotion both positive and negative sides. While “jancuk” can be used to express anger, most participants used in friendship circle. People who use the word tend to be viewed as friendly and sociable.*

Key words: “Jancuk”, communication behavior, arek culture, urban villagers

Abstrak: Bagi Arek Suroboyo yang tinggal di lingkungan kampung, kata “jancuk” digunakan sebagai sebagai bentuk ekspresi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian etnografi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kata “jancuk” dimaknai oleh orang-orang yang menggunakannya yang tinggal di kampung Surabaya. Data dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik reduksi, *display*, dan verifikasi yang disarankan Miles and Huberman. Hasil analisis menunjukkan penggunaan kata jancuk dalam perilaku komunikasi merupakan ekspresi yang dipengaruhi oleh karakter dan kuatnya internalisasi budaya “Arek”. Budaya “Arek” ditandai oleh spontanitas, keterbukaan, dan egalitarianisme. Penggunaan kata jancuk lebih menekankan pada bentuk fungsi interaksi atau pragmatik bahasa dari pada makna semantiknya. Kata ini sering diucapkan oleh orang kampung Surabaya untuk mengekspresikan emosi positif maupun negatif. Menjadi negatif ketika kata ini digunakan sebagai ekspresi kemarahan yang ditujukan pada orang lain. Pada sisi positif dalam sebuah interaksi persahabatan, orang yang menggunakan kata ini dianggap memiliki karakteristik sebagai orang yang ramah dan suka bergaul.

Kata Kunci: “Jancuk”, perilaku komunikasi, budaya Arek, komunitas kampung

Budaya *arek* merupakan satu dari sepuluh *culture area* (wilayah kebudayaan) yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur. Dalam pemahamannya, Akhmad menjelaskan, *arek* berasal dari kata *lare* atau anak-anak. Boedhimoertono (2003:57) menyatakan, kata *arek* memiliki arti yang luas, tidak hanya digunakan sebagai panggilan untuk anak kecil. Lebih dari itu, kata *arek* juga digunakan untuk memanggil orang yang sudah mencapai tahapan dewasa dalam tahapan perkembangan. Sedangkan menurut Supriyanto (dalam Abdillah, 2007:2), kata *arek* berasal dari kata bahasa Jawa Kuno, yaitu *ari-ika* yang memiliki arti saudara yang lebih muda atau bisa pula anak. Lebih lanjut, dalam kamus Jawa Kuno-Indonesia diartikan sebagai adik laki-laki atau perempuan. Sedangkan dalam penggunaannya, kata *ari* juga dapat digunakan sebagai bentuk sapaan bagi kerabat jauh, bahkan juga bisa digunakan sebagai bentuk sapaan yang bukan kerabat (Zoetmulder, 1995:62). Sedangkan dalam Kamus *Pepak* Bahasa Jawa, kata *ari* memiliki arti sebagai benda kawi yang memiliki arti *adhi, rayi; ari-ari: aruman, seng metu sakbare mbayi* (suatu benda yang keluar setelah orang selesai melahirkan), atau bisa disebut dengan *plasenta* (latin), *embing-embing* (Sudaryanto dan Pranomo, 2001:41 dalam Abdillah, 2007:3). Lebih lanjut Henrikus Supriyanto (dalam Abdillah, 2007:3) menegaskan, bahwa *ari-ika* atau dalam bahasa Jawa Kuno disebut *Arika* dalam pelafalannya berubah menjadi *arek* dan menjadi suatu bentuk sapaan baru pada wilayah yang tergabung dalam budaya *arek*. Sedangkan dalam konteks perkembangannya, Cak Kadar menjelaskan, bahwa kata *arek* dulunya hanya berlaku bagi anak-anak yang tinggal di kampung. Akan tetapi dalam perkembangannya, kata *arek* sudah sedemikian memasyarakat. Sedangkan penyebutan *arek* tidak mengenal usia, baik untuk balita, anak-anak, anak baru gede (ABG),

dewasa, semuanya dapat disebut dengan *arek* (Mawardi, 2007:23).

Secara geografis, budaya *arek* terletak dan berkembang di bagian timur aliran Kali Brantas, meliputi Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Jombang, dan Malang. Sedangkan Kediri dan Blitar dibatasi oleh Pare ke timur memiliki khazanah budaya *arek* (*Jawa Pos*, Selasa, 30 Oktober 2007: 32). Perjalanan dan perkembangan budaya *arek* tidak bersifat otomatis dan mekanistik. Wilayah Malang dan Surabaya menjadi pusat perkembangan budaya *arek*. Sedangkan daerah Gresik dan Sidoarjo masih memiliki identitas budaya *arek* yang relatif sama dengan Surabaya (*Jawa Pos*, Selasa, 30 Oktober 2007: 32). Akan tetapi, dalam perjalanan dan perkembangan budaya *arek*, khususnya mengenai penggunaan kata *arek*, begitu melekat pada kata *Suroboyo*. Sehingga, dalam penyebutannya menjadi *arek Suroboyo*. Kata *arek Suroboyo* semakin populer dan mencapai titik puncaknya ketika digunakan pada masa-masa perjuangan kemerdekaan. Dampak dari penggunaan kata *arek* menjadi *arek Suroboyo*, kemudian membentuk dan menjadi suatu identitas yang dapat mengintegrasikan para *arek Suroboyo* untuk melecut dan memperkuat semangat mengusir kolonialisme dan mempertahankan kemerdekaan.

Lebih jauh mengenai budaya *arek Suroboyo*, memiliki karakteristik tersendiri yang terbentuk dari pengaruh sikap spontanitas yang dimiliki oleh masyarakat antar kampung ketika pada masa perjuangan menuju kemerdekaan (Abdillah, 2007:5). Sikap spontanitas yang dimiliki oleh masyarakat Surabaya, kemudian membentuk karakter khas yang bersifat kultural. Lebih dari itu, bentuk spontanitas tersebut yang juga menciptakan karakter budaya yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakatnya (Abdillah, 2007:5). Kadaruslan (dalam Abdillah, 2007:6) menyatakan, bahwa budaya *arek Suroboyo* memiliki tiga ruang simbolis yang juga

sekaligus sebagai suatu bentuk aktualisasi, yaitu egaliter, demokratis, dan terbuka.

Berdasar pada ketiga unsur tersebut di atas yang merupakan wujud dari kesinambungan relasi sosial dan kemanusiaan yang terbangun secara spontan (Abdillah, 2007:6). Suatu relasi sosial yang merupakan perwujudan dari karakter *arek Suroboyo* di atas dapat terbentuk karena adanya unsur interaksi sosial yang terkandung didalamnya. Kegiatan interaksi sosial dapat berjalan karena adanya komunikasi. Agar kegiatan komunikasi dapat terwujud, maka diperlukan suatu alat yang disebut dengan bahasa. Berkaitan dengan budaya *arek Suroboyo*, pada umumnya, bahasa yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: pertama, bahasa formal atau resmi, yakni menggunakan bahasa Indonesia. Kedua, bahasa antar kelompok, merupakan bahasa yang hanya berlaku pada kelompok tertentu saja, seperti bahasa mandarin, bahasa bahasa Madura. Akan tetapi, dalam penggunaannya sangat terbatas. Sedangkan yang ketiga, adalah bahasa Jawa *dialek* Surabaya atau yang lebih populer disebut dengan basa *Suroboyoan* (Djupri, 2008:vii). Basa *Suroboyoan* merupakan bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai suatu bentuk keakraban satu dengan lainnya (Abdillah, 2007:130) dalam situasi informal (Djupri, 2008:vii). Hal tersebut dikarenakan, penggunaan basa *Suroboyo* memiliki kesan psikologis bagi para pengguna bahasa tersebut, yaitu akan lebih akrab, percaya diri dan lebih merasa egaliter (Djupri, 2008:vii).

Lebih jauh mengenai penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam interaksi sosial dan berkomunikasi oleh *arek Suroboyo*, khususnya yang berada di kampung-kampung *Suroboyo*, terdapat suatu kata khas yang sering digunakan, yaitu kata *jancuk*. Menurut Sabrot D. Malioboro, kata *jancuk* merupakan kata yang apabila dalam

penggunaannya menjadi bagian dari bahasa *Suroboyoan* yang paling komunikatif. Berdasarkan pada asal mula kata *cuk* merupakan kependekan dari kata *jancuk*. Diucapkan dengan menggunakan kata *cuk* agar dapat lebih memudahkan dalam pengucapannya dalam perilaku komunikasi. Sedangkan dalam definisinya kata *jancuk* dipahami sebagai bahasa yang paling komunikatif dalam mengekspresikan sesuatu. Akan tetapi, ada juga yang mendefinisikan bahwa kata tersebut memiliki arti yang kotor.

Pada umumnya, kata *jancuk* akan digunakan untuk mengumpat (*mesoh*). Selain itu, kata *jancuk* juga identik dengan makian dan dianggap sebagai tantangan untuk berkelahi (Sulistyo, 2009). Kata ini terkenal *saru* (tidak pantas diucapkan), namun populer di kalangan masyarakat Jawa Timur, khususnya Kota Surabaya dan Malang. Kata ini selalu muncul dalam kondisi sedang marah, kecewa, mengancam, bahkan bisa juga dalam berbagai situasi keakraban, dengan catatan keakraban yang ekstra akrab antar teman dekat (Sulistyo, 2009).

Sebagai bagian dari perilaku komunikasi, khususnya di Kota Surabaya, penggunaan kata *jancuk* memiliki fungsi dan makna yang bervariasi, tergantung dari situasi dan kondisi dari komunikasi yang dilakukan. Keberagaman fungsi dan makna dari penggunaan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi masyarakat Kota Surabaya merupakan fenomena budaya lokal yang perlu untuk digali dan dipahami. Pemahaman tentang penggunaan kata *jancuk* akan mampu memberikan suatu penjelasan secara obyektif bagi individu yang bukan dari Kota Surabaya atau pendatang untuk lebih dapat berperilaku toleran dalam berkomunikasi sehingga tidak terjadi kesalah pahaman.

Berdasarkan pada uraian pada latar belakang masalah di atas dapat ditarik suatu rumusan masalah, yaitu bagaimana penggunaan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi (*communication behavior*)

sebagai ekspresi budaya *arek* di komunitas kampung Surabaya. Lebih jauh, rumusan masalah tersebut dapat dikembangkan menjadi sub-sub pertanyaan, adalah sebagai berikut: Bagaimana penggunaan kata *jancuk* dalam perspektif psikolinguistik? Bagaimana dinamika penggunaan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi?

Perilaku komunikasi (*communication behavior*) menjadi salah satu fokus kajian dalam disiplin ilmu antropologi, khususnya etnografi komunikasi (*communication ethnography*). Perilaku komunikasi secara umum didefinisikan sebagai suatu perilaku yang lahir dari tiga integrasi keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan tersebut terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswarno, 2008:166). Berdasarkan pada pengertian mengenai perilaku komunikasi tersebut, dapat ditarik suatu pemahaman, bahwa perilaku komunikasi menuntut adanya suatu bentuk penguasaan dari beberapa keterampilan dan kompetensi, baik dalam bentuk keterampilan linguistik atau bahasa, keterampilan berinteraksi, dan keterampilan budaya dalam berperilaku dari seorang penutur (Purwoko, 2008:4).

Perilaku komunikasi dipahami sebagai bentuk integrasi dari dua kata, yaitu perilaku (*behavior*) dan komunikasi (*communication*). Perilaku (Sarwono, 2010:8) atau yang disebut dengan istilah aktivitas (Walgito, 2004:10) dalam definisinya diartikan sebagai bagian dari elemen-elemen stimulus dan respon (Brennan, 2006:356). Kata perilaku juga disepadankan dengan sebutan perbuatan (Sarwono, 2010:8). Perbuatan dibagi menjadi dua macam, perbuatan terbuka (*overt*) dan tertutup (*covert*). Perilaku yang terbuka didefinisikan perilaku yang kasat mata, dapat diamati secara langsung melalui pancaindera. Perilaku tertutup diartikan sebagai perilaku yang dapat diketahui secara tidak langsung, seperti berfikir, berkhayal, takut, dan sebagainya

(Sarwono, 2010:8). Sedangkan menurut Woodworth dan Marquiz (dalam Sarwono, 2010:10) perilaku dibagi menjadi tiga bentuk aktivitas, yaitu aktivitas motorik, aktivitas kognitif, dan emosional. Mengacu pada penjelasan mengenai perilaku seperti yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami, bahwa perilaku merupakan aktivitas-aktivitas atau perbuatan, baik dalam bentuk tertutup maupun terbuka yang disertai dengan aktivitas kognitif, aktivitas, emosional, dan aktivitas motorik. Sedangkan kata komunikasi, secara umum diartikan sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik dalam bentuk informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari penyampai atau yang disebut dengan komunikator kepada penerima atau komunikan (Walgito, 2003:75). Bertolak pada definisi mengenai komunikasi tersebut dapat dipahami bahwa, komunikasi merupakan suatu bentuk perilaku, dimana terdapat suatu proses aktivitas-aktivitas atau perbuatan berupa penyampaian dan penerimaan lambang-lambang dari komunikator kepada komunikan dalam bentuk aktivitas kognitif, aktivitas emosional, dan aktivitas motorik yang dicirikan dengan penyampaian informasi dan pemikiran-pemikiran, berupa ide dan gagasan.

Berdasar pada pemahaman dalam ruang lingkup kajian psikologi, perilaku komunikasi merupakan bagian dari perilaku sosial (*social behavior*). Pemahaman ini didasarkan, bahwa terbentuknya perilaku komunikasi pada individu dipahami sebagai fungsi interaksi atas masukan dari situasi sosial dan karakteristik individual. Situasi sosial dalam perspektif ini dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perilaku individu yang bersifat eksternal dan lebih diartikan sebagai faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu atau disebut dengan faktor lingkungan. Faktor lingkungan dalam klasifikasinya dapat dibagi menjadi dua bagian, lingkungan fisik dan lingkungan

sosial. Lingkungan fisik dalam penger- tiannya adalah merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi alam, misalnya keadaan tanah dan keadaan musim. Perbedaan atas lingkungan fisik tersebut akan memberikan suatu hal yang berbeda pada perkembangan individu. Sedangkan lingkungan sosial dalam definisinya diartikan sebagai lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat adanya interaksi individu dengan individu yang lainnya (Walgito, 2003:26-27).

Sedangkan yang dimaksud dengan karakteristik individual adalah segala sesuatu yang bersifat internal yang berasal dari dalam diri individu. Karakteristik individu ini meliputi segala sesuatu yang bersifat internal didalam diri individu sendiri. Karakteristik individual yang dimaksud dapat berupa sifat-sifat fisik, memiliki sifat relatif tetap dan sebagian besar dari sifat-sifat fisik tersebut dapat diketahui oleh orang lain. Karakteristik yang lainnya dari individu dapat berupa karakteristik kepribadian. Karakteristik kepribadian ini memiliki sifat yang cenderung menetap, akan tetapi tidak begitu banyak diketahui oleh individu yang lainnya. Selain itu, terdapat juga karakteristik yang bersifat internal lainnya dalam diri individu, antara lain berupa sikap, opini, konsep diri, akan tetapi karakteristik ini lebih bersifat temporer, dapat berubah sewaktu-waktu. Individu sering kali dihadapkan dengan berbagai macam pilihan terkait seberapa besar dari wilayah tersebut dapat diperlihatkan kepada orang lain (Bordens & Horowitz, 2002: 6).

Sebagai hasil interaksi antara karakteristik individual dan masukan dari situasi sosial, kemudian akan membentuk persepsi dan kognisi sosial. Kognisi dan persepsi sosial akan mengarahkan individu dalam melakukan interpretasi dan evaluasi. Interpretasi dan evaluasi yang dilakukan oleh individu akan mempengaruhi kecenderungan perilaku yang akan dilakukan. Sehingga pada akhirnya, individu tersebut akan menampilkan suatu perilaku sebagai

bentuk respon dari rangsangan yang berasal dari lingkungan eksternal dan internal, khususnya berupa perilaku komunikasi.

Perilaku Komunikasi dan Perilaku Sosial dalam Kajian Psikologi Budaya

Salah satu unsur dari dinamika perilaku komunikasi sebagai perilaku sosial adalah berupa masukan situasi sosial. Salah satu bagian dari masukan situasi sosial adalah budaya (*culture*). Secara umum budaya didefinisikan sebagai seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, akan tetapi ada tingkat derajat perbedaan pada setiap individu, dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Matsumoto, 2008:6). Berdasar pada pengertian mengenai budaya diatas, Matsumoto membagi kebudayaan menjadi dua bentuk konsep, budaya dipahami sebagai konstruk individu dan konstruk sosial. Budaya tidak akan pernah lepas dari pengertian suatu kelompok individu. Dimana setiap kelompok memiliki suatu kekhasan yang membedakannya dengan kelompok lainnya. Pada umumnya, suatu kelompok budaya di wilayah tertentu akan memiliki kesamaan dalam karakter kepribadian, perilaku, dan nilai-nilai yang akan menjadi suatu ciri khas dan membedakannya dengan kelompok lainnya. Bentuk pemahaman tersebut disebut dengan budaya dalam arti sosial (Dayakisni, 2004:9). Hal tersebut di atas dapat dicontohkan dalam bentuk perilaku komunikasi sebagai perilaku sosial di komunitas kampung Kota Surabaya, khususnya terkait dengan penggunaan kata *jancuk*. Di komunitas kampung Kota Surabaya, kata *jancuk* merupakan kata yang sudah umum digunakan dalam interaksi dan komunikasi, karena kata tersebut diyakini sebagai kata yang paling komunikatif apabila digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Sedangkan pemahaman mengenai budaya dalam

arti individual dapat dipahami sejauh mana seorang individu menginternalisasi sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku dari kelompok budayanya (Dayakisni, 2004:9). Wujud dari tingkatan internalisasi pada individu dapat dicontohkan dengan perilaku komunikasi sebagai perilaku sosial, terkait dengan penggunaan kata *jancuk*. Pada individu yang tergabung dalam komunitas kampung Kota Surabaya memiliki berbagai macam sikap, nilai, dan keyakinan terkait penggunaan kata tersebut dalam perilaku komunikasi.

Karakter Budaya Arek

Budaya Arek terletak di sisi timur Kali Brantas, yaitu mulai dari Kediri dan perbatasan dengan Blitar. Kemudian berlanjut hingga Malang, Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, Gresik, dan Surabaya (Abdillah, 2007:108). Sedangkan dalam perkembangannya, budaya Arek tidak lepas dari keberadaan dari komunitas orang kampung (Abdillah, 2007:109). Terkait dengan komunitas orang kampung, terdapat tiga konsep simbolik yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari dan tiga konsep simbolik tersebut dipahami sebagai karakter *arek Suroboyo*, yaitu egaliter yang dipahami dengan arti kerakyatan, demokratis yang diartikan dengan keterbukaan, dan solidaritas (Abdillah, 2007:126). Ketiga konsep tersebut terwujud dalam interaksi sosial sehari-hari terutama ketika masing-masing warga masyarakat berkumpul atau bertemu dalam berbagai bentuk pertemuan. Pada umumnya pertemuan yang paling menonjol terkait dengan ketiga konsep simbolik tersebut di atas adalah *cangkrukan*. (Abdillah, 2007:126).

Perilaku Komunikasi Budaya Arek

Perkembangan budaya Arek tidak lepas dari keberadaan dari komunitas orang kampung (Abdillah, 2007:109). Individu yang tergabung dalam komunitas kampung menggunakan berbagai macam bahasa

dalam berkomunikasi. Ada berbagai macam bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pertama, bahasa formal atau resmi, yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kedua adalah bahasa antar kelompok. Bahasa ini merupakan bahasa yang hanya digunakan dan berlaku pada kelompok tertentu, seperti bahasa Mandarin dan bahasa Madura. Terakhir atau yang ketiga adalah bahasa Jawa *dialek* Surabaya atau yang disebut dengan *boso Suroboyoan* (Djupri, 2008:vii). Bahasa ini merupakan bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari oleh semua lapisan masyarakat yang tinggal di kampung Surabaya (Abdillah, 2007:130).

Kata Jancuk Dalam Perilaku Komunikasi Budaya Arek

Menurut Henrikus Supriyanto bahwa kata *jancuk* berasal dari kata *diancuk* yang memiliki arti disetubuhi. *Jancuk* merupakan kata sapaan dan ketika ada seseorang yang disapa *jancuk*, berarti ibumu disetubuhi oleh ayahku. Jadi kata *jancuk* memiliki makna ada ikatan persaudaraan antara orang yang menyapa dan yang disapa. Kata *jancuk* atau penggalan katanya *cuk* adalah bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan rasa keakraban, khususnya yang berdiam di kawasan Surabaya dan Malang. Tetapi, makna istilah *jancuk* juga berada pada titik batas dengan keakraban. Rasanya bukan *arek Suroboyo* atau *gnaro ngalam* kalau ketemu teman tanpa disertai salam, *jancuk* atau potongannya *cuk* saja. Sering kali salam itu disertai baku pukul yang cukup bikin sakit. Tanpa mengucapkan salam *jancuk* pasti bukan teman dekat, karena menyebut istilah ini kepada seseorang yang belum dikenal akan mengundang reaksi negatif. Kata *jancuk* adalah merupakan kata yang mampu menunjukkan kedekatan emosi dan keakraban sepasang sahabat. Selain digunakan sebagai bentuk ekspresi yang menunjukkan rasa keakraban, kata

jancuk juga digunakan untuk mengumpat kepada seseorang, dapat juga sebagai sebuah ekspresi rasa kemarahan dari seseorang kepada orang lain yang benar-benar marah (Sulistyo, 2009).

Metode

Fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi sebagai ekspresi budaya Arek pada komunitas kampung di Surabaya.

Subjek

Teknik untuk menentukan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *criterion sampling*. Subjek atau informan yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

ini menggabungkan teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam. Jadi, selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada dilapangan penelitian (Sugiono, 2009:232). Penggabungan teknik untuk mengumpulkan data juga dapat dilakukan sebaliknya. Dalam wawancara etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi partisipan (Kuswarno, 2008). Secara khusus, etnografi komunikasi membagi observasi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipan dan non-partisipan. Sedangkan jenis observasi yang digunakan adalah menggunakan observasi partisipan. Pengumpulan data yang kedua adalah menggunakan metode wawancara. Wawan-

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Informan Kunci	Informan Ahli	Informan Insidental (<i>man of the street</i>)
1.	Penduduk Surabaya	Ahli dan faham mengenai budaya surabaya.	Penduduk Surabaya
2.	Teridentifikasi menggunakan bahasa <i>Suroboyoan</i> dalam kesehariannya, khususnya menggunakan kata <i>cuk</i> dalam perilaku komunikasinya sehari-hari.	Mengetahui tentang seluk-beluk dari bahasa Jawa <i>dialek</i> Surabaya atau <i>boso Suroboyoan</i> . (untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam (<i>indept interview</i>))	Teridentifikasi menggunakan bahasa <i>Suroboyoan</i> dalam kesehariannya, khususnya menggunakan kata <i>cuk</i> dalam perilaku komunikasinya sehari-hari.
3.	Bersedia menjadi subyek penelitian selama penelitian berlangsung.	Bersedia menjadi subyek penelitian selama penelitian berlangsung.	Bersedia menjadi subyek penelitian selama penelitian berlangsung.

(Sumber: Mantra, 2008)

Teknik pengumpulan data

Menurut Creswell (dalam Syukur, 1992:277), ada tiga teknik utama pengumpulan data dalam studi etnografi yang juga dapat digunakan dalam metode penelitian etnografi komunikasi, observasi partisipan, wawancara, dan penelaahan dokumen (Kuswarno, 2008). Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan dua teknik saja, yaitu observasi dan wawancara.. Akan tetapi, pengumpulan data dalam penelitian

cara didefinisikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2009).

Lokasi penelitian

Lokasi dalam penelitian ini kampung Surabayan. Pemilihan kampung Surabayan sebagai lokasi penelitian ini berdasarkan pada rekomendasi subyek inti (SDM),

bahwa kampung Surabayan masih memiliki nilai-nilai budaya Arek. Selain itu juga, kampung Surabayan juga merupakan salah satu cagar budaya yang dimiliki oleh Kota Surabaya yang berada di tengah-tengah kota.

Analisa data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi (Sugiono, 2007:88). Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang mengikuti konsep Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2007: 92). Proses analisa data dilakukan setelah data sudah terkumpul. Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilah-pilah sesuai kepentingan atau kebutuhan, kemudian dibuat kategori. Langkah selanjutnya adalah melakukan *reduksi data*. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah melewati tahapan pereduksian ini, dilanjutkan dengan tahap penyajian data (*data display*). Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, garafik, *pie chart*, pictogram, dan sejenisnya. Akan tetapi dalam penelitian ini bentuk penyajian lebih menekankan pada paparan data verbal secara terorganisasir di bawah kategori tema tertentu. Tahap terakhir adalah *conclusion* atau kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dalam penelitian ini sebagai penegasan atas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kapan dan dimana kata jancuk digunakan?

Penggunaan kata *jancuk* akan sering dijumpai daerah kampung *Suroboyo*. Sebab, kata tersebut sering digunakan oleh orang kampung dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan mereka

sehari-hari. Bagi orang kampung, kata *jancuk* sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dalam penggunaannya, khususnya dalam menjalin relasi sosial. Oleh karena sudah menjadi bahasa sehari-hari, orang kampung menyebutnya dengan istilah *sego jangan* atau *lalapan jangan*. Penggunaan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi di kehidupan sehari-hari oleh orang kampung akan terasa lebih kental ketika digunakan dalam interaksi dan komunikasi, terutama ketika masing-masing warga kampung berkumpul atau bertemu dalam berbagai bentuk pertemuan. Salah satu bentuk pertemuan yang paling menonjol di wilayah kampung adalah *cangkrukan*. *Cangkrukan* merupakan tradisi pertemuan informal oleh warga kampung yang digunakan untuk menyatakan segala sesuatu peristiwa yang sedang terjadi dan sudah terjadi (Abdillah, 2007:126).

Individu dalam perkembangannya, khususnya dalam berperilaku, selain dipengaruhi oleh faktor endogen atau yang dikenal dengan istilah tempramen (Bigot, dkk., 19950 dalam Walgito, 2002:38) juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana individu berada atau bisa disebut dengan faktor eksogen (Walgito: 2002:37). Lebih lanjut, Lewin menjelaskan, bahwa tingkah laku itu bergantung pada fungsi dari lingkungan interaksi organisme. Sehingga, lingkungan akan berpengaruh pada tingkah laku dan *person* atau organisme (Walgito: 2002:10). Situasi sosial dalam bentuk pertemuan *cangkrukan* memberikan suatu masukan berupa stimulus kepada individu untuk mengucapkan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi. *Cangkrukan* merupakan bentuk pertemuan informal yang dilakukan oleh Arek *Suroboyo*, khususnya yang tinggal di kampung. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, *cangkrukan* berlangsung jauh dari kesan formal. Sehingga kesan akrab akan terlihat dari para peserta pertemuan tersebut. Keakraban dari para peserta yang ikut dalam pertemuan tersebut dari

berbagai kalangan, mulai remaja, dewasa, sampai tua. Tidak ada rasa canggung yang terlihat, semua saling berinteraksi satu sama lain. Tema-tema yang dibicarakan lebih pada masalah-masalah ringan yang mengundang gelak tawa. ketika disela-sela situasi *guyonan* tersebut, maka kata *jancuk* akan terucap dari salah satu peserta. Pada saat kata tersebut diucapkan, suasana bertambah hangat dan akrab.

Siapa Pengguna Kata Jancuk?

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa kata *jancuk* paling sering digunakan oleh orang dewasa, khususnya mereka yang tinggal di wilayah kampung. Penggunaan kata *jancuk* pada orang dewasa dalam perilaku komunikasi dimaknai bukan sebagai bentuk caci maki, atau sebuah luapan emosi. Akan tetapi, penggunaan kata *jancuk* pada orang dewasa lebih dimaknai sebagai sebuah ekspresi keakraban, kedekatan, dan persaudaraan. Hal tersebut dipengaruhi oleh sikap dan pandangan hidup pada orang dewasa. Pada orang dewasa mengembangkan suatu pandangan hidup sebagai suatu kesatuan nilai yang integral. Sehingga, orang dewasa akan mampu menempatkan semua kejadian, kebenaran, dan nilai-nilai dalam satu sudut pandang tertentu yang mencakup segalanya (Haditomo, 2006:319). Begitu juga ketika menggunakan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi. Ketika mengucapkan kata tersebut, individu mampu menempatkan kata *jancuk* secara tepat, baik terkait dengan waktu, tempat, dan aktivitas ketika kata *jancuk* digunakan dalam komunikasi.

Kata *jancuk* dalam penggunaannya juga digunakan oleh remaja. Akan tetapi, penggunaan kata *jancuk* pada remaja dalam perilaku komunikasi lebih dipengaruhi oleh kelompok sosialnya. Sebab, perilaku individu ketika masih berusia remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok sosialnya. Ketika pada usia remaja akan membentuk suatu kelompok dan melepaskan dirinya

dari pengaruh dari orang dewasa (Haditomo, 2006:282). Kelompok sosial dimana individu menjalin relasi sosial akan memberikan suatu pengaruh terhadap perkembangan, khususnya dalam berperilaku komunikasi. Begitu kuatnya pengaruh kelompok sosial terhadap individu, maka individu tersebut akan cenderung mengikuti aturan-aturan yang ada di kelompoknya (Sarwono, 2009:105). Ketika suatu kelompok sosial memiliki suatu aturan, bahwa penggunaan kata *jancuk* bukanlah sebagai suatu bentuk caci maki atau sebagai umpatan. Maka hal tersebut akan diikuti oleh anggota kelompok tersebut.

Tidak hanya terbatas pada orang dewasa dan remaja, anak-anak juga menggunakan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi. Akan tetapi, penggunaan kata *jancuk* pada anak-anak, akan dimaknai berbeda dengan orang dewasa dan remaja. Pada anak-anak, penggunaan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi bukan dipengaruhi oleh dunia sosialnya. Tetapi, penggunaan kata *jancuk* pada anak-anak lebih dimaknai sebagai sebuah umpatan dan luapan sakit hati. Hal ini dikarenakan, pada usia anak-anak sangat dipengaruhi oleh sifat egosentrisme yang dimilikinya. Egosentrisme adalah anak-anak dalam memandang segala sesuatu terpusat pada dirinya sendiri (Haditomo, 2006:114). Selain itu, pada penggunaan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi dapat juga dipahami sebagai bentuk peniruan atau belajar model. Belajar model dalam definisinya diartikan sebagai proses menirukan tingkah laku orang lain yang dilihat, dilakukan secara sadar maupun tidak sadar (Haditomo, 2006:123).

Bahasa Jawa *dialek* Surabaya atau *boso Suroboyoan* (Djupri, 2008:vii) merupakan bahasa yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjalin hubungan relasi sosial pada masyarakat Surabaya, khususnya di komunitas kampung dalam situasi informal (Abdillah, 2007:130).

Lebih jauh, dari penggunaan *basa Suroboyoan* dalam komunikasi, akan terdapat kesan psikologis yang didapatkan oleh para penuturnya, dimana penuturnya akan merasa lebih akrab, menjadi menjadi lebih percaya diri, dan bersifat egaliter (Djupri, 2008:vii). Pada *boso Suroboyoan* terdapat satu kata yang menjadi fenomena kata-kata lokal yang digunakan dalam perilaku komunikasi pada masyarakat Surabaya, khususnya di komunitas kampung Surabaya, yaitu kata *jancuk*. Dalam pemahamannya, kata *jancuk* merupakan kata yang apabila dalam penggunaannya menjadi bagian dari bahasa *Suroboyoan* yang paling komuni-katif. Oleh karena dimaknai sebagai kata yang paling komunikatif, kata *jancuk* dapat digunakan untuk menunjukkan rasa keakraban. Akan tetapi, kata ini juga dapat digunakan untuk mengumpat kepada seseorang, dapat juga sebagai sebuah ekspresi rasa kemarahan dari seseorang kepada orang lain yang benar-benar marah.

Kata *jancuk* pada umumnya dipahami sebagai bahasa yang kasar, khususnya ketika warga kampung menggunakannya dalam perilaku komunikasi, bahkan kata tersebut diinterpretasikan sebagai bahasa *pisuhan*. Pendapat tersebut didasarkan bahwa, secara semantik kata *jancuk* memiliki makna yang kasar, bahkan diidentikan sebagai sarkasme. Semantik adalah bagian dari bahasa yang mempelajari makna dalam bahasa alami tanpa memperhatikan konteks penggunaannya (Dardjowidjojo, 2003:26). Berdasarkan pada asal mula kata, kata *jancuk* atau yang lebih sering diucapkan dengan kata *cuk*, berasal dari kata *tak-ancuk*. Kata tersebut dalam pengertiannya diartikan disetubuhi. Oleh karena memiliki arti yang kotor, dalam ujarannya pengucapannya menjadi *jancuk*. Terdapat juga pendapat yang menyatakan, *jancuk* itu berasal dari kata *di-ancuk*. Kata *di-ancuk* dalam pengertiannya diartikan dengan disetubuhi.

Di lingkungan kampung, kata *jancuk* dalam penggunaannya sudah menjadi

bahasa sehari-hari. Sehingga dalam penggunaannya, sudah menjadi suatu hal yang biasa bagi warga kampung. Mungkin bisa menjadi suatu kebutuhan, dimana dengan menggunakan kata tersebut dalam perilaku komunikasi, suasana akan menjadi cair, dan percakapan akan menjadi lebih akrab.

Dari proses melihat peristiwa sosial, khususnya terkait dengan penggunaan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi tersebut, kemudian individu melakukan proses internalisasi dan analisis. Proses yang berupa internalisasi dan analisis tersebut kemudian akan digunakan individu mempersepsi dunianya atau yang disebut dengan persepsi sosial. Persepsi sosial (*social perception*) adalah suatu proses yang digunakan oleh individu untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi orang lain, terkait dengan sifat-sifat, kualitas, dan keadaan. Sehingga akan didapatkan suatu gambaran mengenai obyek yang dipersepsi (Aronson, 1975 dalam Walgito, 2003:56). Dari proses persepsi tersebut, akan dijadikan individu dalam memandang dunianya, khususnya mengenai kata *jancuk*. Sehingga, akan didapatkan berbagai macam arti kata *jancuk*. Walaupun memiliki banyak arti, pada umumnya kata *jancuk* ini dipahami sebagai suatu bentuk ekspresi. Ungkapan tersebut cukup tepat. Chomsky (1975: 4) mengatakan bahwa bahasa adalah ekspresi atau, lebih tepatnya, *a mirror of mind* (cermin pikiran manusia) (Purwaka, 2008).

Sedangkan penggunaan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi, memperhatikan beberapa hal, antara lain adalah sebagai berikut: intonasi suara, tampilan wajah, dan karakter. Penggunaan intonasi suara dari penggunaan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi memiliki peranan penting. Intonasi suara yang keluar dari penggunaan kata *jancuk* menunjukkan emosi yang dikeluarkan atau diekspresikan. Emosi (emotion) dalam pengertiannya diartikan sebagai suatu reaksi yang kompleks, mengandung aktivitas dengan

derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat (Walgito, 2010: 222). Emosi merupakan suatu keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (approach) atau menyingkiri (avoidance) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut disertai dengan ekspresi kejasmanian. Sehingga orang lain dapat mengetahui, bahwa seseorang sedang mengalami emosi (Walgito, 2010:229).

Pejelasan tentang emosi di atas dapat memberikan suatu pemahaman, bahwa intonasi dapat berperan sebagai media untuk menyampaikan emosi. Hal tersebut dikarenakan, emosi memiliki kecenderungan diwujudkan dalam bentuk perilaku yang mengarah dan disertai dengan ekspresi kejasmanian. Akan tetapi, terdapat bentuk perilaku yang khas ketika orang kampung dalam berperilaku komunikasi. Secara spesifik, warga kampung, walaupun tidak emosi, apabila berbicara akan terlihat seperti orang yang sedang berteriak-teriak dan nampak seperti orang yang sedang marah atau disebut dengan simulasi (simulation). Ekman dan Friesen (dalam Carlson, 1987) menyatakan, orang yang tidak mengalami emosi, tetapi seolah-olah mengalami emosi dengan menampakkan gejala-gejala kejasmanian (Walgito, 2010: 230). Tampilan wajah juga memberikan signifikasi yang penting dalam penggunaan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi. Para-bahasa berhubungan dengan bagaimana cara dari suatu isi pesan disampaikan, bukan isi dari pesan (Beck, 1992 dalam Hanurawan, 2010:49). Dalam pemahamannya, para-bahasa mengacu pada aspek nonsemantik suatu kalimat. Para-bahasa dapat berbentuk penekanan suara, nada, volume suara pada saat seseorang mengekspresikan suatu makna. Bahasa tubuh (kinesia) menggambarkan komunikasi non-verbal tentang suatu makna yang disampaikan melalui gerak fisik dan mimik muka (Hanurawan,

2010:49). Penjelasan tersebut cukup memberikan suatu pemahaman, dimana peran mimik muka akan memberikan penegasan ketika seseorang berkomunikasi. Hal tersebut akan terlihat ketika Arek *Suroboyo* menggunakan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi. Selain diikuti dengan intonasi suara yang lantang dan keras, ekspresi wajah juga akan selalu mengikuti ketika Arek *Suroboyo* menggunakan kata *jancuk*. Ekspresi wajah tersebut bertujuan untuk mengekspresikan suatu makna dari penggunaan kata *jancuk* dari perilaku komunikasi yang telah dilakukan.

Karakter juga memberikan peranan penting seseorang dalam berperilaku, khususnya berperilaku komunikasi. Pemahaman tersebut didasarkan, bahwa perilaku komunikasi dipahami sebagai perilaku sosial dalam bentuk aktivitas penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Istilah karakter dalam pengertiannya merupakan sebuah sifat yang khas yang dimiliki oleh setiap manusia. Karakter dapat juga dipahami sebagai suatu bentuk sifat yang khas yang dimiliki oleh setiap individu (Suryabrata, 2008:1). Kata karakter dapat juga dikenal dengan istilah karakteristik (Lewin dalam Bordens & Horowitz, 2002). Karakteristik yang ada pada individu dapat terwujud dalam bentuk sikap, opini, konsep diri dan sebagainya. Karakteristik yang dimiliki tersebut, kemudian akan dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku ketika dihadapkan pada situasi sosial. Karakteristik yang dimiliki oleh individu dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa Arek *Suroboyo* menggunakan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi dikehidupan sehari-hari.

Secara umum, Arek *Suroboyo* dikenal memiliki karakteristik sebagai orang yang egaliter, terbuka (demokrasi), dan memiliki solidaritas yang tinggi (Abdillah, 2007). Ketiga unsur karakter tersebut akan terwujud dalam perilaku yang ditampilkan sebagai orang yang *blater* (suka bergaul), terbuka, tempera-

mennya tinggi, yang diwujudkan dengan emosinya yang meledak-ledak. Sehingga dalam berperilaku, Arek *Suroboyo* akan terlihat gampang marah, ekspresif, dan terkesan kasar. Akan tetapi dibalik kesan kasar tersebut, Arek *Suroboyo* adalah orang yang humoris, santai, tidak gampang tersinggung, dan suka bercanda. Karakteristik yang dimiliki oleh Arek *Suroboyo* yang diwujudkan dalam perilaku merupakan wujud dari budaya Arek.

Matsumoto (dalam Dayakisni, 2004:10) menyatakan, bahwa budaya dalam pengertiannya dipahami sebagai seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, akan tetapi memiliki tingkat derajat perbedaan internalisasi pada setiap individu dan dikomunikasikan dari generasi kegenerasi berikutnya. Definisi budaya diatas memberikan suatu pemahaman, bahwa pada hakekatnya budaya merupakan suatu bentuk ide, sikap, nilai, keyakinan, dan kepercayaan yang ada pada setiap individu yang hidup disutau wilayah budaya tertentu (Dayakisni, 2004:11). Penjelasan mengenai budaya di atas akan dapat memberikan suatu gambaran mengenai perilaku komunikasi dengan menggunakan kata *jancuk*. Adanya derajat internalisasi pada masing-masing individu terhadap nilai-nilai yang ada pada suatu budaya akan dapat menunjukkan perbedaan perilaku yang ditampakkannya. Karakter egaliter, terbuka, dan solidaritas yang melekat pada Arek *Suroboyo* akan dapat dilihat ketika Arek *Suroboyo* berperilaku, khususnya ketika berperilaku komunikasi. Arek *Suroboyo* apabila berbicara terlihat meledak-ledak, *ceplaseplos*. Selain itu, akan diikuti dengan gestur (tangan, mata, wajah), dan yang paling khas ketika berbicara, khususnya ketika berekspresi akan menimbulkan suatu kesan tidak ada *tading aling-alinge* (tidak ada sekat yang membatasi). Ikut bermainnya tangan, mata, dan ekspresi wajah ketika berkomunikasi dipahami sebagai bentuk peneguhan dengan apa

yang mereka ucapkan. Selain itu, juga agar terlihat lebih mantap dan meyakinkan tentang apa yang mereka komunikasikan.

Perilaku yang ditampakkan tersebut, khususnya ketika berperilaku komunikasi, dipengaruhi tingginya derajat internalisasi pada nilai-nilai budaya Arek yang egaliter, terbuka, dan solidaritas. Sebagai wujud internalisasi terhadap budaya Arek diwujudkan dalam bentuk perilaku komunikasi yang khas, khususnya ketika Arek *Suroboyo* mengucapkan kata *jancuk*. Kata *jancuk* yang diucapkan oleh Arek *Suroboyo* akan terasa lebih mantab

Selain itu, dalam realitas sosialnya, penggunaan kata *jancuk* akan diikuti para-bahasa dengan nada, penekanan, dan volume suara, seperti keras, lantang, penekannya yang mantab, dan terkesan seperti orang yang berteriak-teriak. Para-bahasa berhubungan dengan bagaimana cara dari isi pesan disampaikan. Bahasa tubuh juga mengikuti ketika *boso Suroboyoan* dipergunakan dalam komunikasi, misalnya raut muka, mata melotot, dan tangan ikut bergerak dengan mantab ketika kata atau kalimat diucapka. Penggunaan dari ketiga hal tersebut yang membuat kesan, bahwa kata *jancuk* merupakan kata yang dimaknai sebagai bahasa pisuhan dan sarkasme. Akan tetapi apabila ditinjau dari pragmatiknya, bagi masyarakat Surabaya pada umumnya, khususnya bagi mereka yang tinggal di lingkungan kampung, kata ini dibuat sebagai bentuk sapaan, dan dimaknai sebagai suatu bentuk rasa keakraban. Ketika kata *jancuk* digunakan dalam bentuk sapaan, khususnya ketika orang di sapa dengan menggunakan kata *jancuk*, hal tersebut diartikan, bahwa Ibu disetubuhi oleh Bapakku, sehingga kamu adalah saudaraku. Sehingga didapatkan suatu pemahaman, ketika seseorang disapa dengan menggunakan kata *jancuk*, maka orang tersebut sudah dianggap sebagai saudara. Pragmatik merupakan bagian dari bahasan dari psikolinguistik. Pragmatik dalam pemahamannya bukanlah salah satu

komponen dalam bahasa, tetapi lebih berfungsi memberikan perspektif dalam bahasa. Pragmatik merupakan salah satu kajian dari psikolinguistik mempelajari tentang makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur yang lainnya.

Berdasarkan deskripsi di atas, khususnya dalam perspektif psikolinguistik, dapat dipahami, bahwa penggunaannya kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi menghiraukan arti semantik, makna dalam bahasa alami. Akan tetapi dalam penggunaannya, lebih menekankan pada fungsi pragmatik, makna-makna yang terkandung dalam interaksi para penuturnya. Perilaku berbahasa tersebut dipengaruhi oleh karakter budaya Arek *Suroboyo*. Pada umumnya, budaya Arek *Suroboyo* dikenal memiliki karakter yang egaliter. Sehingga, dengan memiliki karakter yang seperti itu, akan mempengaruhi mereka ketika berperilaku, khususnya dalam berperilaku bahasa. Terdapat perilaku yang khas ketika orang Surabaya berbahasa. Dalam berbicara, bahasa yang digunakan tidak ada *kromo*, tidak ada *ngoko*, akan tetapi bahasa yang digunakan menggunakan bahasa *Suroboyoan*. Ada hal yang khas terkait dengan bahasa *Suroboyoan*, dimana bahasa tersebut merupakan bahasa yang egaliter. Sehingga bahasa tersebut tidak ada tingkatannya. Begitu hal dengan kata *jancuk*, dalam penggunaannya, kata tersebut dipahami sebagai suatu bentuk representatif dari karakter Arek *Suroboyo* yang egaliter. Ketika kata *jancuk* digunakan dalam perilaku komunikasi, akan dimaknai sebagai bentuk rasa keakraban dan orang yang diajak bicara tersebut sudah dianggap saudara. Sebab, kata *jancuk* itu diartikan sebagai saudara.

Dinamika Penggunaan Kata Jancuk

Bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi dalam kehidupan budaya manusia. Secara spesifik, bahasa memiliki

dua fungsi utama. Pertama, bahasa menyebabkan individu dapat berkomunikasi dengan individu yang lainnya. Sedangkan yang kedua, bahasa dapat membantu individu berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Begitu halnya dengan kata *jancuk*. Kata tersebut merupakan kata yang menjadi bagian dari *boso Suroboyoan*. Terdapat berbagai macam perspektif mengenai arti kata *jancuk*. Akan tetapi pada umumnya, kata *jancuk* lebih dipahami sebagai sebuah ekspresi dan kata yang paling komunikatif bagi masyarakat Surabaya, khususnya bagi warga kampung.

Sebagai kata yang dimaknai komunikatif, kata *jancuk* dalam penggunaannya dapat digunakan dalam tegur sapa dengan sesama teman di jalan, khususnya bagi teman akrab yang sudah lama tidak bertemu. Selain itu, kata ini juga digunakan ketika sedang *asyik ngobrol*. Kata ini biasanya juga digunakan sebagai ekspresi, ketika merasa senang hatinya. Selain sebagai luapan kegembiraan, kata *jancuk* ini paling sering digunakan sebagai luapan emosi ketika seseorang sedang marah.

Simpulan

Bagian ini merupakan simpulan penelitian dan jawaban dari pertanyaan penelitian yang tercantum dalam rumusan. Penggunaan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi sebagai ekspresi budaya arek pada komunitas kampung Kota Surabaya memiliki karakteristik terkait dengan siapa penggunaannya, kapan digunakan, di mana digunakan, dan bagaimana cara penggunaannya. Kata *jancuk* pada umumnya sering digunakan oleh orang dewasa yang memiliki kedekatan atau akrab. Bagi orang dewasa, penggunaan kata *jancuk* digunakan bukan sebagai bentuk caci maki atau sebagai umpatan. Akan tetapi, penggunaannya lebih pada suatu bentuk keakraban.

Sedangkan pada anak-anak, penggunaan kata *jancuk* lebih pada bentuk

ekspresi sakit hati dan sebagai bentuk peniruan dari perilaku orang dewasa. Kemudian, kata *jancuk* ini akan digunakan dalam situasi yang sangat informal dan jauh dari kesan formal, seperti *ngobrol* atau *cangkrukan*. Cara penggunaannya memiliki beberapa ciri-ciri khas, intonasi suara ketika mengucapkan kata *jancuk* akan terdengar keras dan terlihat seperti orang yang sedang berteriak-teriak. Sehingga dalam pengucapannya akan terdengar mantab. Selain itu, dalam pengucapan kata *jancuk* akan diikuti dengan ekspresi wajah. Hal tersebut menjadi suatu bentuk penegasan ketika berekspresi dengan menggunakan kata *jancuk*.

Penggunaan kata *jancuk* dalam kajian psikolinguistik tidak memperhatikan arti semantik. Secara semantik kata *jancuk* memiliki makna yang kasar, bahkan

diidentikan sebagai sarkasme. Akan tetapi, dalam penggunaannya lebih menekankan pada fungsi pragmatik bahasa, yaitu merujuk pada makna dalam interaksi antara para penggunanya. Sehingga, akan menimbulkan rasa keakraban diantara penggunanya. Sedangkan dinamika penggunaan kata *jancuk* dalam perilaku komunikasi dapat digunakan sebagai bentuk sapaan bagi orang yang sudah memiliki hubungan dekat atau akrab. Sebaliknya, kata ini juga akan bisa digunakan untuk mengungkap dan meluapkan emosi marah. Kata *jancuk* juga dapat digunakan sebagai bentuk ekspresi kagum dan heran. Bahkan juga bisa digunakan sebagai bentuk ekspresi ketika seorang individu dalam keadaan sendirian.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A. (2007). *Budaya Arek Suroboyo, Sebuah Kajian Terhadap Awal Eksistensinya Melalui Konteks Perubahan Sosial Komunitas Kampung Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Abdulgani, R. (1994). *Seratus Hari di Surabaya Yang Menggemparkan Indonesia*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.
- Akhudiat. (2008). *Masuk Kampung-Keluar Kampung*. Surabaya: Henk Publika.
- Baron & Birney. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bordens & Horowitz. (2002). *Social Psychology. Second Edition*. Laurance Erlboun Associates, Inc., Publishers. Mahwah. New Jersey 07430.
- Boedhimoerdono. (2003). *Jalan Panjang Menuju Kota Pahlawan*. Surabaya: Pusura.
- Burhan, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik, Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell. (2002). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Prentice Hall.
- Dardjowidjojo. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djupri, M. (2008). *Kamus Suroboyoan Indonesia*. Surabaya: Henk Publika
- Haditono. (2006). *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Harujati, P. (2008). *Jawa Ngoko Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*. Jakarta: PT Indeks.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Jawa Pos. (2007, 30 Oktober). *Menelusuri Jejak Kampung Surabaya*. Surabaya.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, E. (2007). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Mawardi, A. (2007). *Cak Kadar*. Surabaya: Henk Publishing.
- Poerwandari, E. K. 2001. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: LPSP3 UI.
- Salim, A. (2006). *Teori Dan Paradikma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sarwono, S.W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, dkk. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sulistyo, H. (2009). *Polisi Janchuk*. Jakarta: Pensil 324.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif, edisi Revisi*. Surabaya: Srikandi
- Suryabrata. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutarto, A dan Setyo, Y.S. (2004). *Pendekatan Kebudayaan Dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Walgito. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Zoetmulder. P.J, dkk. (1995). *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Motivasi, Stigma dan *Coping Stigma* pada Perempuan Bercadar

Alif Fathur Rahman, dan Muhammad Syafiq

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *Full-face veil is a head scarf with a face cover which only leave eyes exposed used by Muslim women as accompanied with wearing long hijab and black dominated clothes covering body. A full-face veil has some kinds such as niqab and burqa. Women with full-face veil generally become the target of stigma. This study explores full-face veiled women's experiences including their motivation that encourage them to wear it, the stigma they face, and how they cope with the stigma. Five women who wear full-face veils involved in this study. Data collected using semi-structured interviews and analyzed using interpretative phenomenological analysis. The result shows that wearing full-face veil is motivated primarily by religious loyalty and for guarding them from sexual objectification. Their strong religious loyalty make them ready to face stigma labelled by their surrounding society such as accused as a fanatic, a member of terrorist group, and being avoided by their surrounding people. The strategies they use to cope with the stigma cover internal and external strategies. The internal strategies consist of ignoring the stigma and taking the view that the stigma is caused by the surrounding society's misunderstanding. Meanwhile, the external strategies include of taking effort to clarify and give the explanation to revise the misunderstanding, as well as participating in neighborhood activities.*

Key words: *Muslim women, full-face veil, stigma, coping stigma*

Abstrak: Cadar adalah penutup wajah perempuan muslim yang menutup wajah kecuali kedua mata digunakan dengan jilbab dan baju kurung panjang serta didominasi warna gelap yang menutup seluruh tubuh. Perempuan bercadar biasanya rentan dengan stigma. Penelitian ini membahas pengalaman perempuan bercadar meliputi motivasi bercadar, bentuk stigma yang mereka hadapi, dan bagaimana cara mereka menghadapi stigma. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis fenomenologi interpretatif. Penelitian ini mengungkap tiga tema yaitu motivasi bercadar, bentuk stigma yang dialami, dan strategi untuk menghadapi stigma. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi bercadar muncul dari ketaatan dalam beragama dan keinginan untuk menghindari diri dari objektifikasi seksual. Hal ini membuat mereka siap menghadapi stigma seperti dianggap fanatik, anggota kelompok teroris, dan dihindari oleh orang-orang di sekitarnya. Strategi menghadapi stigma yang ditempuh partisipan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu strategi internal dengan cara mengabaikan dan memaklumi pandangan negatif masyarakat sekitar, dan strategi eksternal melalui pemberian penjelasan sebagai klarifikasi dan ikut melibatkan diri dalam kegiatan bersama masyarakat sekitar.

Kata kunci: Perempuan muslim, cadar, stigma, menghadapi stigma

Cadar digunakan bersama jilbab menyisakan penampakan kedua mata sebagai penutup wajah sehingga hanya saja bahkan telapak tangan pun harus

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Alif F. Rahman via e-mail: Fathurrahmanalif221@gmail.com; atau kepada M. Syafiq via e-mail: muhammadsyafiq@unesa.ac.id

ditutupi. Perbedaan penggunaan jilbab dan cadar terletak pada atribut yang dikenakan. Ratri (2011) menyatakan jilbab mungkin mensyaratkan penggunaan baju panjang yang menutup aurat bukan hanya di kepala saja, tetapi juga menutup aurat atau tubuh sampai kedua kaki, kecuali wajah dan telapak tangan. Pakaian yang digunakan juga harus longgar sehingga tidak menampakkan lekuk tubuh, dan tidak menyerupai laki-laki. Aurat adalah bagian dari anggota tubuh yang tidak boleh diperlihatkan secara publik pada lawan jenis yang bukan *mahram*. Mahram adalah laki-laki dari perempuan yang diharamkan untuk menikahinya karena memiliki hubungan keluarga. Namun jilbab berbeda dengan cadar karena cadar harus dilengkapi dengan penggunaan gamis, rok-rok panjang dan lebar biasanya berwarna hitam atau berwarna gelap, dan kain yang menutupi bagian bawah mata hingga ke dagu. Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Penggunaan cadar menambahkan penutup wajah sehingga hanya terlihat mata mereka saja. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan”, atau “menyamarkan” (Ratri, 2011). Padanan kata untuk cadar sangat beraneka ragam, antara lain: niqab, burqa, atau purdah. Dalam sejarahnya, cadar (*chadar* dalam bahasa Persia, berarti tenda) telah dikenakan oleh perempuan-perempuan bangsawan di tempat umum sejak dinasti Hakhmanesh (Rudianto, 2006).

Selain itu, penggunaan cadar juga sering dibarengi dengan pengaturan sikap yang membatasi penggunaannya dalam melakukan interaksi terutama dengan lawan jenis yang bukan *mahram* demi menjaga diri dari dosa dan fitnah.

Penggunaan cadar bukan sekedar cara berbusana. Ia merupakan bentuk dari ekspresi identitas keagamaan. Karena itu perdebatan tentang pemakaian cadar di kalangan muslim Indonesia muncul terkait dengan perbedaan pemahaman dalam

beragama dan sekaligus terkait dengan kesesuaian cara berpakaian demikian dalam konteks Indonesia. Kontroversi penggunaan cadar ini semakin kuat terkait dengan sering munculnya para perempuan bercadar di media elektronik maupun cetak, baik *offline* maupun online, setiap kali ada pemberitaan tentang tersangka yang terlibat dalam tindakan terorisme.

Berbagai berita tentang terorisme yang menyertakan teks atau visual perempuan bercadar membuat perempuan bercadar mendapatkan stigma. Goffman (dalam Scheid & Brown, 2010) menyatakan bahwa konsep stigma merujuk pada atribut atau tanda negatif yang disematkan oleh pihak eksternal pada seseorang sebagai sesuatu yang melekat pada dirinya. Stigma berkaitan dengan sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan pelabelan (*labeling*), stereotip, dan mengalami *separation* (pengasingan) dan diskriminasi. Menurut Crocker, dkk. (dalam Major & O'brien, 2005), stigma terjadi karena individu memiliki beberapa atribut dan karakter dari identitas sosialnya namun akhirnya terjadi devaluasi pada konteks tertentu.

Penangkapan para tersangka tindak terorisme yang terjadi di Indonesia, yang diberitakan secara luas oleh media massa tidak hanya menguak profil seorang teroris, namun juga menampilkan sosok istri-istri pelaku peledakan yang hampir semuanya mengenakan cadar. Akhirnya cadar sering dikaitkan dengan haluan pemikiran garis keras yang berpotensi besar dijadikan kelompok yang mendukung aksi terorisme.

Fenomena para perempuan bercadar yang kerap muncul dalam liputan tentang *Iraq Syria Islamic State* (ISIS) yang digambarkan oleh media secara global sebagai kelompok teroris juga membuat perempuan bercadar di Indonesia tersudut atas propaganda yang muncul tersebut (Ratri, 2011). Sebagian masyarakat akhirnya cenderung memandang perempuan bercadar dalam imajinasi tentang terorisme

hingga menimbulkan kesulitan tersendiri bagi para perempuan bercadar dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Stereotip terhadap perempuan bercadar tersebut telah memberi jarak antara para perempuan bercadar dan masyarakat sekitarnya.

Terlebih lagi, perempuan bercadar juga seringkali membatasi diri agar tidak terlalu mencolok dalam berinteraksi di kehidupan sosialnya. Sholehudin (2011) mengungkapkan bahwa perempuan muslim bercadar yang ada di kawasan Depok dinilai jarang sekali terlihat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan nyaris tidak pernah ada silaturahmi dengan anggota masyarakat yang tidak memakai cadar. Hal tersebut membuat wanita bercadar terkesan eksklusif. Ratri (2011) menyatakan bahwa eksklusivitas dan ketertutupan komunitas cadar dapat menghambat proses sosialisasi. Salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi interpersonal adalah petunjuk wajah. Berbagai petunjuk nonverbal termasuk ekspresi wajah penting diketahui dalam suatu komunikasi yang akrab karena dapat menginformasikan perasaan atau emosi pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Dalam masyarakat yang penggunaan cadar masih dilabeli stereotip negatif, keputusan mengenakan cadar pada perempuan muslim bukanlah sebuah keputusan yang mudah. Selain itu, kewajiban dalam menutup aurat yang umum diterima mayoritas muslim di Indonesia adalah jilbab. Cadar masih merupakan bentuk busana yang jarang digunakan. Karena itu, seorang perempuan muslim yang mengenakan cadar secara alamiah menjadi berbeda dan tergolong dalam sekelompok kecil minoritas perempuan muslim. Karena itu perlu dikaji apa motivasi utama yang mendorong perempuan muslim tetap bercadar dengan resiko stigma yang mereka terima sebagai minoritas. Motivasi perempuan untuk memakai cadar juga dipengaruhi dari bagaimana individu

tersebut memandang cadar dan lingkungan tempat individu tersebut menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain terkait keputusan seorang perempuan untuk bercadar, penting untuk diketahui bagaimana perempuan bercadar mempersepsi stigma yang mereka terima, dan bagaimana mereka mengatasi stigma tersebut dalam rangka menjaga kehidupan pribadi dan sosial yang lebih baik.

Metode

Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Fenomenologi digunakan karena memungkinkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana partisipan memaknai pengalamannya sebagai perempuan bercadar yang harus hidup dalam dunia sosial di mana stereotip negatif tentang cadar masih muncul.

Lima partisipan berhasil direkrut dengan memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki penulis pertama. Pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria tunggal yaitu perempuan muslim yang telah menggunakan cadar minimal satu tahun atau lebih. Jangka waktu pemakaian ini disyaratkan dengan pertimbangan, pemakaian cadar selama satu tahun atau lebih menandakan adanya kestabilan dalam konsistensi pemakaian cadar.

Tabel 1. Partisipan penelitian

No	Inisial	Usia	Status
P1	SF	20	Mahasiswa
P2	ES	31	Ibu rumah tangga
P3	NL	23	Mahasiswa
P4	AK	34	Ibu rumah tangga
P5	YR	24	mahasiswa

Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Teknik analisis ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk dapat mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia

personal dan sosialnya terkait dengan cadar yang dikenakannya.

Hasil

Penelitian ini mengungkap dan memaparkan temuannya dalam tiga tema utama yaitu: motivasi bercadar; pengalaman mendapat stigma; dan cara menghadapi stigma.

Motivasi bercadar

Tema ini membahas apa saja motivasi yang mendorong partisipan untuk bercadar. Terdapat dua subtema di dalamnya, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal.

Motivasi internal yang mendorong para partisipan untuk bercadar adalah menjaga kehormatan diri sebagai seorang muslimah. Seperti tergambar dalam kutipan berikut:

Ya kan dari awal kita memakai cadar itu pahamanku *sih kayak* kita sudah mengambil cara buat melindungi diri dari fitnah, entah itu melindungi diri dari memancing hawa nafsunya *ikhwan*, atau yang lainnya gitu mas, kan yang aku tahu itu dari paras muka aja udah bisa membangkitkan syahwat mas, lha yang bercadar aja menurutku masih rawan buat digodain apalagi kalau pakai baju yang terbuka. (SF,50)

“Ya dengan cadar itu saya ngerasa lebih terjaga gitu mas, kan cadar selain menutup aurat juga mengkondisikan penggunaanya buat lebih menata diri mas, jadi ya kalau pakai cadar lebih terjaga kehormatan saya sebagai muslimah.” (ES,18)

Motif menjaga diri muncul karena adanya pemaknaan bahwa memakai cadar akan menghindarkan diri dari pergaulan sosial yang bebas terutama dengan lawan jenis yang bukan keluarga. Partisipan ini juga memaknai bahwa letak kehormatannya ada pada kemampuannya untuk menjaga diri dari pergaulan sosial yang bebas dan tidak memberi peluang dirinya menim-bulkan

godan pada laki-laki sekalipun dengan tidak sengaja. Kehormatan semacam ini telah memberikan rasa positif pada diri sendiri.

Ya setelah pakai cadar itu saya *ngerasanya* ada gitu mas *kayak* nyaman gitu, karena *pas* saya bercadar itu ada ngerasa *kayak* saya harus lebih menata tutur kata saya, membatasi diri buat berkomunikasi seperlunya. (YR,28)

Selain itu, pemakaian cadar juga merupakan upaya untuk beribadah atau menjalankan perintah agama. Seperti disampaikan partisipan pertama berikut:

Ehm, bercadar itu ibadah sih mas menurutku, kan kita dianjurkan untuk menutup aurat, dan dalam bercadar juga menutup aurat juga kan. (NL,139)

“lebih *afdhol* (utama) kalau dibarengi dengan niat ibadah, gitu mas” (SF,89).

Ya saya mulai ngerti kalau cadar itu sebuah bentuk ibadah dalam menutup aurat mas, dan saya juga *ngerasanya* kalau saya cocok dalam bercadar. (YR,16)

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa motivasi utama menggunakan cadar adalah untuk ibadah. Motivasi ini memunculkan perasaan nyaman, misalnya, seperti dilaporkan partisipan YR yang merasa cocok menggunakan cadar.

Faktor lain yang memperkuat keputusan mengenakan cadar bersumber dari faktor eksternal. Sebagian partisipan melaporkan mereka menggunakan cadar karena mengikuti model yang dikagumi. Seperti disampaikan partisipan berikut:

“Ya kebetulan sih saat itu ada ustadzah yang mengisi pengajian itu pakai cadar, lah saya kan awalnya penasaran dengan cadar itu sendiri, nah saya coba buat nanya langsung ke *ustadzah*. (YR,12)

“Ya menurut saya ketika lihat orang bercadar itu anggun mas, kalem juga terus *ketata gitu* (hidupnya tertata),

terus ya saya *ngerasa pengen* buat jadi seperti itu.” (AK,22)

Kedua partisipan tersebut memutuskan untuk memakai cadar setelah mengamati orang lain yang bercadar yang akhirnya menimbulkan kekaguman. Partisipan YR meneladani *ustadzah* (guru agama perempuan) yang ia kagumi, sedangkan partisipan AK memperoleh perasaan positif ketika melihat perempuan muslim bercadar. Perasaan ini ia istilahkan dengan kata “*anggun*”, “*kalem*” dan “*ketata*”.

Partisipan lainnya menggunakan cadar karena pernah menjalani pendidikan-an sekolah menengah yang mengharuskan pemakaian cadar dan pengalaman berorganisasi saat mahasiswa.

“kan kebetulan juga sekolahku itu berbasis pesantren gitu mas jadinya *kyai* mewajibkan buat yang ikut *lajnah* (organisasi kesiswaan) pakai cadar, kan di *lajnah* sendiri isinya nggak melulu *akhwat-akhwat* (teman perempuan) aja, ada *ikhwan* (teman laki-laki) nya juga, jadinya ya harus pakai cadar gitu mas *pas ngadain* rapat kalau sama *ikhwan*.” (FS,13).

Ehm, kebetulan saya dulu tahu cadar dari organisasi saya kuliah dulu mas, jadi saya kebetulan ada temen yang juga bercadar, terus ada kegiatan ngaji rutin yang diadakan organisasi, nah dipengajian itu kebetulan juga saya ketemu sama banyak muslimah bercadar juga, setelah beberapa ketemuan akhirnya ya saya putuskan untuk mulai bercada. (AK,9)

Partisipan FS mulai berjilbab sebagai kewajiban siswa disekolah pesantrennya, sedangkan partisipan AK mulai bercadar setelah bergabung dengan kelompok pengajian di perguruan tinggi.

Pengalaman mendapat stigma

Perempuan bercadar yang masih merupakan minoritas dan hanya dikalangan tertentu menjadikan penggunaannya mendapat stigma. Para partisipan meny-

dari stigma tersebut dan mencoba melakukan klarifikasi.

“Ya saya sih melihatnya memakai cadar juga dikenali (dipandang) sebagai pribadi yang tertutup gitu mas dan jatuh-jatuhnya masyarakat juga ngang-gapnya memakai cadar itu masa bodoh (dengan orang disekitarnya).” (YR,76)

Partisipan ini mengenali pelabelan yang dilakukan masyarakat sekitar terhadap para perempuan bercadar termasuk dirinya adalah “tertutup” atau eksklusif. Anggapan seperti ini disayangkan partisipan sebagai tidak benar, karena ia melakukan interaksi sosial sehari-hari secara wajar.

Partisipan lain melaporkan bahwa penggunaan cadar yang serba tertutup memunculkan pandangan bahwa cadar tidak cocok jika dipakai di lingkungan budaya dan geografis Indonesia.

“Ya mungkin juga ada juga anggapan jika cadar cuma cocok jika dipakai di kawasan Arab sendiri mas itu sih” (ES,117)

“Apa ya mas, mungkin ya karena penggunaannya kali ya mas, kan baju kurung, jilbab panjang, ditambah penutup muka, warnanya gelap-gelap lagi, kan kalau disini cuacanya tropis mas jadi ya mungkin mereka nganggepnya nggak cocok aja panas-panas kok pakai cadar..” (FS,108)

Partisipan ini melihat pandangan tersebut sebagai menyudutkan karena seolah-olah para perempuan bercadar tidak memiliki kemampuan berpikir yang mendalam terkait alasan menggunakan cadar dalam konteks Indonesia.

Stigma lainnya yang disadari oleh para partisipan terkait penggunaan cadar adalah anggapan bahwa mereka terkait dengan gerakan teroris dan kelompok fanatik.

“..banyak orang sering mengkaitkan antara kita dengan organisasi terorisme seperti itu mas, kan yang kutahu juga

pas di berita-berita itu orang bercadar selalu ada pas pemberitaan tentang pelaku teror yang sering terjadi dekat-dekat ini.” (NL,46)

“Ya ada sih mungkin celetukan yang bikin aku agak *ngerasanya* risih gitu mas, kayak “*iku walike enek bom e paling*” (itu dibalik baju kurung ada bomnya mungkin)..” (FS,130).

“Ya setahu saya masih sering dikaitkan dengan organisasi yang islamnya fanatik, atau juga penganut paham teroris seperti itu mas.” (ES,115)

ketika ada tetangga yang tahu saya bercadar pas di kota kok beritanya jadi nyampe ke ibu saya, jadinya ibu nelpo saya dan nanyakan apa benar saya mendadak bercadar, soalnya ibu saat itu khawatir mas, soalnya lagi gencarnya pemberitaan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). (AK,41)

“tapi awalnya ada perasaan risih gitu mas ketika kita dikaitkan dengan hal yang jangankan melakukannya, mendapatkan pemahaman seperti itu pun tak pernah sama sekali dalam kehidupan saya selama bercadar ini.” (YR,133)

Partisipan NL melaporkan pandangan negatif masyarakat tidak lepas dari pemberitaan tentang terorisme yang menyertakan visual perempuan bercadar. Bahkan FS melaporkan sindiran terhadap dirinya terkait adanya bom dibalik pakaian panjangnya. Partisipan ES juga melaporkan dirinya sering dikaitkan dengan kelompok fanatik. Pandangan negatif demikian membuat para partisipan, misalnya YR, terganggu karena bukan gambaran itu sesungguhnya yang mereka jalani sebagai perempuan bercadar.

Stigma ini telah membuat sebagian perempuan bercadar merasa dihindari orang-orang di sekitar ketika berada di tempat publik. Seperti yang dilaporkan partisipan berikut:

“Pernah sih sekali waktu ada *event* hijab di sodoarjo itu aku *pas* naik lift *pas* aku

mau masuk malah beberapa orang memilih buat turun di lantai itu.” (NL,111)

“Ehm apa ya mas, mungkin bisa dibilang ada kayak dihindari gitu mas, pada takut gitu kayaknya mas kalau saya pakai cadar dan ada di fasilitas-fasilitas umum seperti itu.” (YR,98)

Partisipan ini merasa dihindari orang sekitar ketika berada di lingkungan publik karena ia mengenakan cadar. Partisipan merasa dihindari karena dianggap terkait dengan terorisme. Pengalaman yang sama juga tampak dari refleksi partisipan berikut:

“..penolakan itu selalu ada, soalnya kan kita tahu kalau cadar saat ini masih dipandang terkait teroris atau apalah itu.” (ES,64)

Stigma yang dialami oleh para partisipan mempengaruhi perasaan, pola pikir dan tindakan mereka. Sebagian partisipan melaporkan bahwa mereka merasa terganggu dan mengalami kebingungan. Namun ada juga partisipan yang melaporkan dirinya justru merasa termotivasi karena memandang sikap dan pandangan negatif orang sekitar sebagai tantangan.

Perasaan terganggu dan tidak terima muncul pada partisipan karena pandangan dan sikap negatif orang sekitar pada dirinya sebagai perempuan bercadar tidak didasarkan pada anggapan yang tidak benar tentang dirinya.

“tapi ya kadang ada *ngerasa kayak* berontak gitu mas, ketika kita dipandang seperti itu, padahal aslinya *nggak*.” (AK,111)

Dampak lain yang dirasakan partisipan adalah munculnya kebingungan dan dilema saat memikirkan bagaimana harus merespon sikap negatif orang di sekitarnya.

“Soalnya kadang juga membuat saya bingung mas kalau saya *nggak* memikirkan juga takutnya malah jadi

apatis tapi kalau terlalu vokal juga dianggap terlalu ekstrim.” (ES, 148)

“tapi ya kadang bikin dilema juga kalau udah *mentok* buat nggak memikirkan kayak gitu, takut dibilangnya apatis sama keadaan.” (NL,78)

Partisipan kedua ini merasa jika apapun tindakan yang akan ia ambil, entah mengabaikan saja atau mengkonter secara langsung, akan tetap sama-sama tidak akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya. Jika bereaksi langsung dengan menjawab kecurigaan orang di sekitar, takut dibilang ekstrim, tapi jika tidak melakukan apapun dianggap apatis.

Namun, berbeda dengan kedua partisipan di atas, partisipan FS justru merasa lebih termotivasi untuk menjadi lebih baik dengan memposisikan sikap dan pandangan negatif orang lain sebagai tantangan:

“soalnya menurutku kalau gitu itu malah tantangan buat menguji seberapa kuat keyakinanku ngejalanannya sih mas” (FS,149)

Cadar yang dikenakan oleh partisipan dimaknai sebagai bentuk ketaatan dalam melakukan perintah agama berupa menutup aurat sehingga partisipan menilai stigma yang ia hadapi merupakan sebuah ujian untuk mengetahui seberapa kuat keyakinannya dalam menjalankan perintah agama.

Cara menghadapi stigma

Pengalaman para partisipan mendapatkan stigma dan tindakan tidak menyenangkan dari orang sekitar karena bercadar membangkitkan reaksi berupa cara-cara tertentu untuk mengatasi stigma tersebut. Cara-cara ini ditemukan para partisipan bisa dari hasil refleksi atas pengalamannya sendiri ataupun meniru langkah perempuan bercadar lainnya. Cara-cara tersebut bisa berlangsung dalam diri internal pribadi (intrapersonal) para partisipan sendiri dengan mengatur pikiran

dan emosi, dan juga bersifat eksternal (interpersonal) dengan melakukan pendekatan pada masyarakat yang memberi stigma.

Strategi intrapersonal yang ditempuh sebagian partisipan dalam menghadapi stigma adalah mengabaikan stigma. Seperti dilaporkan partisipan berikut:

“Apa ya mas, aku nggak terlalu (memikirkan) sih mas mereka mikirnya ke aku gimana.” (FS,94).

“Saya sih tidak terlalu memikirkan mas, karena mungkin pemahaman saya memang dalam hal ibadah akan sering kita temui adanya tantangan dan bagi saya jika kita bisa bersabar maka akan berarti pahala bagi saya.” (ES,121)

Menggunakan cadar adalah keputusan partisipan berdasarkan apa yang telah ia pahami dalam agama. Tindakan untuk tidak memikirkan sikap negatif orang lain yang diambil oleh partisipan ES karena baginya menunjukkan kesabaran itu dapat mendatangkan pahala. Sedangkan partisipan FS merasa itu cara yang tepat supaya tidak mempengaruhi pendiriannya dalam bercadar.

Partisipan kedua bahkan mendapatkan reaksi negatif dari ibunya sendiri karena bercadar, dan atas hal tersebut ia memilih pasrah atau menerimanya sebagai risiko.

“Ya kaget gitu mas, terutama ibu sih, ya maklum saja sih saya bukan dari kalangan keluarga yang agamanya kental, jadi ya ibu sempat menyayangkan kenapa saya pakai cadar. Nah *pas udah mentok* (jika sudah tidak bisa berdialog) seperti itu saya ya pasrah aja mas, ntah nanti saya bakal dilarang bercadar lagi atau gimana ya sudah.” (ES,75).

Partisipan ES bersikap pasrah atas ketidaksetujuan ibunya atas keputusannya bercadar. Beda pemahaman ajaran agama antara dia dan ibunya membuatnya dapat memahami penolakan ibunya tersebut. Ia

merasa lebih nyaman dengan memaknai penolakan ibunya tersebut karena kurangnya pemahaman sang ibu atas ajaran agama yang sedang dijalankannya, yakni bercadar. Tapi pada akhirnya, ibunya telah menerima keputusannya. Partisipan lainnya memasrahkan kepada Tuhan.

“kan tantangan juga kalau mau sabar tapi kondisinya *jadi kayak gini*, yang ada *kayak* serba salah gitu. Ujung-ujungnya ya cuma bisa ikhlas biar dihadapi Allah saja. (NL,107)

Partisipan NL menceritakan tentang sulitnya menghadapi sikap negatif orang-orang di sekitar. Kesabaran tidaklah bisa dipertahankan jika tidak memasrahkan masalahnya pada Tuhan.

Selain strategi intrapersonal, sebagian partisipan juga melaporkan cara menghadapi stigma secara langsung dengan mencoba mengkonter stigma tersebut secara verbal, dan menunjukkan perilaku sosial yang berkebalikan dengan yang distigmakan.

Stigma pada perempuan bercadar dipandang oleh semua partisipan sebagai kesalahpahaman belaka. Atas dasar hal tersebut mereka optimis bisa mengurangi stigma dengan cara memberikan penjelasan terutama pada orang-orang terdekat.

“Ya banyak sih mas yang nanya “*kok moro-moro* (tiba-tiba) cadaran?” terus ada juga, “*wih, melok pengajian endi* (ikut pengajian mana)” *gitu sih* mas, tapi ya aku *nanggepinnya* ya santai aja, sama coba buat *ngasih* tahu mereka bahwa cadar yang aku pakai ini sebagai bentuk menutup aurat, ya *nyambi-nyambi* (sekaligus) dakwah gitu mas *kali aja* ada yang minat ikut cadaran juga kan bagus.” (FS,78).

“seperti yang saya bilang sebelumnya mas, memberi pengertian kepada orang-orang terdekat kita dulu, sisanya biar orang lain melihat sendiri apakah saya memang seperti apa yang mereka pandang atau tidak.” (ES,131)

Selain untuk menghindarkan diri dari pandangan negatif, dengan memberi penjelasan mengapa ia bercadar, partisipan FS dan ES ini dapat menyampaikan pemahaman agama yang diyakininya pada orang-orang dekatnya dan berharap ada yang menerima bahkan mengikutinya.

Lebih jauh lagi, partisipan NL menyatakan pandangan negatif orang di sekitarnya ia hadapi dengan cara ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

“Ya kalau aku sama mbak ku (yang juga bercadar) masih sering *kok* mas bersosialisasi, kita sama-sama masih kuliah, dan aktif dalam organisasi, jadi kita dari awal memang memandang bahwa cadar memang penutup aurat tapi kita tidak membatasi diri dari sesuatu selama itu positif dan ada manfaatnya.” (NL,56)

“karena saya juga orangnya supel gitu mas jadi ya saya juga masih mempertahankan tetap eksis di kegiatan-kegiatan, tapi ya masih dalam tingkatan sewajarnya saja dan lihat keperluannya juga.” (YR,106)

Berpartisipasi dalam kegiatan warga dipandang partisipan 3 dan 5 merupakan cara efektif untuk menunjukkan bahwa cadar tidak menghalanginya untuk melakukan kegiatan sosial selama itu positif karena cadar hanya sebagai penutup aurat bukan menutup kesempatannya untuk bersosialisasi. Mereka mengaku merasa yakin dan nyaman melakukan ini karena melihat dirinya termasuk orang yang supel atau suka aktif dalam kegiatan bersama orang lain.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi bercadar bukan hanya sebagai ibadah, tapi juga sebagai cara perlindungan dalam hubungan sosial terutama dengan lawan jenis. Kelima partisipan menjelaskan bahwa dengan bercadar mereka akan lebih terjaga dari fit-

nah yang timbul jika mereka harus menjalani interaksi dengan lawan jenis. Fitnah yang dimaksud adalah situasi negatif akibat dilanggarnya batas aturan hubungan laki-laki dan perempuan yang diatur agama. Bercadar juga dimaknai partisipan sebagai cara agar tidak dipandang secara seksual atau menjadi pemicu hawa nafsu laki-laki. Partisipan NL merasa bahwa dengan bercadar maka kehormatan dirinya sebagai perempuan muslimah bisa terjaga. Partisipan AK merasa jika dengan bercadar maka ia akan terlihat anggun dan memberikan rasa aman. Partisipan YR juga melihat cadar menghindarkan penggunaannya agar tidak mengundang hawa nafsu pria. Wawasan ini sejalan dengan hasil penelitian Jaspere *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa perempuan muslim di Amerika Serikat menggunakan hijab dan cadar bukan hanya sebagai simbol identitas agama, tapi juga sebagai simbol kebebasan dari objektifikasi secara seksual, dan kebanggaan diri tampil berbeda. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sari dkk. (2013) yang melaporkan alasan perempuan muslim untuk bercadar adalah kewajiban agama dan perasaan malu atau risih dilihat oleh laki-laki. Temuan yang berbeda adalah salah satu partisipan Sari dkk. (2013) yang melaporkan bercadar karena perintah suami, sementara pada dua dari lima subjek penelitian ini (ES dan AK) yang telah menikah tidak melaporkan alasan tersebut.

Sekapun berada di tengah-tengah sesama muslim, namun ciri pembeda cadar ini telah membuat para pemakainya mengalami stigma yang merujuk pada kepribadian dan identitas keagamaan. Hal ini berbeda dengan pemakai jilbab di Indonesia yang merupakan mayoritas muslim di Indonesia. Wagner *et al.* (2012) melaporkan bahwa pengguna hijab (*veil/jilbab*) di Indonesia melaporkan alasan berhijab lebih sebagai *fashion* dan kenyamanan, dan ini berbeda dengan alasan

memakai hijab (*veil*) pada minoritas muslim di India yaitu sebagai simbol identitas agama dan resistensi budaya minoritas. Melihat perbandingan di atas, pengguna cadar (*full face-veil*) di Indonesia lebih memiliki kesamaan dengan pengguna hijab pada minoritas muslim India.

Seluruh partisipan penelitian ini melaporkan bahwa pemberitaan yang gencar mengenai terorisme dan ISIS, serta ikut ditampilkannya sosok-sosok perempuan bercadar sebagai keluarga tersangka teroris di media menyebabkan masyarakat sekitarnya memandangnya negatif dengan mengasosiasikan cadar yang dikenakannya sebagai salah satu ciri kelompok teroris. Apalagi perempuan muslim pengguna cadar masih minoritas. Pandangan negatif terhadap mereka menjadi semakin kuat karena tampil berbeda dari kebanyakan muslimah. Temuan ini ternyata seiring dengan hasil penelitian di Eropa. Everett *et al.* (2015) melaporkan hasil eksperimen terkait respon negatif dari non-muslim di Inggris baik secara eksplisit maupun implisit terhadap perempuan muslim berdasarkan level konservatismenya dilihat dari simbol jilbab (*veil*). Perempuan muslim tidak berjilbab mendapatkan respon negatif lebih rendah dibanding yang berjilbab, dan yang berjilbab mendapatkan respon negatif lebih rendah dari yang bercadar (*full-face veil*). Kesimpulannya, perempuan bercadar mendapatkan respon negatif yang paling tinggi dari non-muslim baik secara implisit maupun eksplisit.

Selain dipandang sebagai fanatik dan radikal, para partisipan penelitian ini juga melaporkan dirinya dipandang eksklusif dan tertutup, serta peniru budaya asing. Wawasan ini tidak jauh berbeda dengan pengalaman perempuan berhijab dan bercadar sebagai minoritas di Amerika Serikat. Nadal *et al.* (2012) menyatakan bahwa para perempuan muslim yang mengenakan hijab dan cadar di Amerika Serikat pada umumnya melaporkan mengalami sikap dan tindakan negatif masyarakat

rakat yang disebut *microaggression*, yaitu bentuk-bentuk diskriminasi halus yang memberikan pesan-pesan negatif dan merendahkan seperti tatapan mata yang merendahkan dan bahasa yang kasar. Bahasa yang kasar tidak dialami langsung oleh para partisipan penelitian ini, namun opini masyarakat terkait cadar tidak sesuai dengan budaya dan iklim tropis Indonesia jelas merendahkan kapasitas kognitif para pemakainya karena dianggap gagal memahami alasan kontekstual cadar. Sikap ini juga sekaligus mengasingkan para perempuan bercadar karena memandang mereka sebagai peniru atau pengadopsi budaya asing. Sikap masyarakat bahwa cadar merupakan simbol fanatisme dan radikalisme seperti ciri kelompok teroris juga membuat para partisipan merasa disudutkan dengan hal-hal yang tidak mereka lakukan. Termasuk pandangan negatif bahwa perempuan muslim bercadar cenderung eksklusif dan menutup diri.

Dampak dari adanya perlakuan ini juga memiliki beberapa kesamaan dengan dampak yang dialami perempuan berhijab dan bercadar di Amerika Serikat, yaitu: perasaan marah, sedih, frustrasi, dan merasa direndahkan, dan merasa sebagai orang asing yang aneh (*weird outsider*), karena masyarakat sekitar tidak memahami motivasi mereka bercadar (Read & Bartkowski, 2000).

Dampak lain dari stigma dan respon negatif masyarakat terhadap partisipan yang bercadar adalah perasaan terganggu atau risih, bingung, dan pasrah. Perasaan terganggu muncul karena para partisipan merasa bahwa semua stigma terhadap mereka adalah tidak benar seperti yang mereka lakukan. Perasaan bingung dan dilematis muncul karena mereka melihat bahwa respon diam bisa disalahpahami sebagai apatisisme terhadap masyarakat, namun respon terbuka untuk menjawab tuduhan terhadap mereka juga dapat menyebabkan mereka dipandang ekstrim. Sedangkan perasaan pasrah muncul

sebagai pilihan atas ketidakpercayaan bisa mengubah cara pandang masyarakat terhadap mereka.

Beragam pengalaman mengenai stigma yang telah diceritakan oleh partisipan diatas memunculkan cara tersendiri oleh partisipan dalam menghadapi stigma tersebut, cara yang diambil oleh partisipan digolongkan dalam dua cara yaitu pendekatan kognitif dan pendekatan sosial. Pendekatan kognitif menitikberatkan pada bagaimana partisipan mengolah pola pikir mereka dalam menghadapi stigma yang ditujukan kepada mereka. Beberapa diantara mereka ada yang mengambil cara dengan mengabaikan dan sebagian yang lain mengambil cara untuk pasrah dengan keadaan.

Pendekatan lainnya adalah pendekatan interpersonal cara yang ditempuh adalah mencoba memberikan penjelasan secara langsung pada orang yang merespon secara negatif. Sedangkan cara lainnya adalah dengan melibatkan diri pada kegiatan bersama orang-orang di sekitarnya. Cara pertama dilakukan untuk mengklarifikasi motivasi mereka bercadar, sedangkan cara kedua dilakukan untuk menunjukkan bahwa pengguna cadar tidak menutup diri. Cara melibatkan diri dalam hubungan sosial untuk mengatasi stigma ini merupakan wawasan yang serupa dengan pengalaman salah seorang partisipan penelitian Sari dkk. (2013) yang menggunakan strategi aktif dengan melakukan interaksi wajar dalam hubungan dengan lawan jenis, dan berpartisipasi aktif dalam pergaulan dengan masyarakat tempat tinggalnya.

Simpulan

Penelitian ini telah mengungkap tiga tema besar. Tema pertama adalah motivasi bercadar yang meliputi motivasi internal yang muncul dari diri partisipan dan motivasi eksternal yang muncul didasarkan dari lingkungan partisipan dalam mengenal cadar. Motivasi internal yang mempe-

ngaruhi semua partisipan dalam memilih untuk bercadar adalah untuk menjaga diri karena dengan bercadar maka selain menutup aurat partisipan juga mnyampaikan jika cadar menjaga diri mereka dari tindakan yang tidak diharapkan penggunaannya seperti contoh tindak kriminal yang muncul karena tidak tertutupnya bagian tubuh yang dianggap aurat dalam agama islam. Motivasi internal lainnya berupa untuk menjalankan perintah agama yang dimaksudkan partisipan ketika dirinya memakai cadar maka baginya telah melakukan perintah agama berupa menurut aurat.

Tema kedua adalah pengalaman menghadapi stigma yang dibagi menjadi tiga, yakni penyebab munculnya stigma, bentuk-bentuk stigma yang didapat, dan dampak yang muncul karena stigma. Ketiga hal tersebut saling terkait antara pemberi stigma dan penerima stigma, stigma yang muncul dikarenakan pengguna cadar yang dianggap menutup diri ditandai dengan adanya anggapan masyarakat bahwa pengguna cadar dirasa enggan untuk berinteraksi menjadikan cadar yang sudah distigma terkait dengan teroris dan fanatik tidak bisa lepas. Selain itu muncul anggapan bahwa cadar bukan bagian dari budaya sehingga penggunaan cadar tidak sesuai jika diterapkan di Indonesia. Pengalaman dianggap terkait terorisme, terlalu fanatik, dan merasa dihindari orang-orang sekitar mempengaruhi kehidupan partisipan sehari-hari. Dampak dari stigma tersebut diantaranya merasa risih atau tidak nyaman, dan mengalami dilemma atau kebingungan, namun ada juga satu partisipan yang justru merasa termotivasi.

Tema besar yang terakhir adalah strategi menghadapi stigma. Strategi yang diambil oleh partisipan meliputi pendekatan kognitif dan pendekatan sosial. Pendekatan kognitif meliputi dua cara

yaitu tidak memikirkan atau mengabaikan, dan pasrah dengan keadaan.

Cara menghadapi stigma dengan tidak memikirkan atau mengabaikan dipilih karena menurut partisipan tidak ada pengaruhnya jika mereka merespon pandangan negatif tersebut. Bahkan mungkin malah berujung pada kesalahpahaman memperburuk citra pengguna cadar itu sendiri. Cara lain dalam menghadapi stigma adalah pasrah dengan keadaan yang menjadi strategi partisipan ketika beberapa usaha telah coba dilakukan namun berujung pada kegagalan.

Strategi lainnya adalah dengan melakukan pendekatan sosial yang meliputi upaya untuk memberikan penjelasan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Strategi memberikan penjelasan ini dilakukan dengan harapan masyarakat dapat melihat bahwa pengguna cadar tidak seperti apa yang telah distigmakan.

Sedangkan cara menghadapi stigma dengan ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial bertujuan agar pandangan mengenai cadar yang eksklusif dan tertutup bisa berkurang atau bahkan bisa dihilangkan. Wawasan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama masyarakat ini dipersepsi oleh partisipan sebagai tergantung pada kecenderungan kepribadian sehingga ia menyadari cara ini tidak bisa ditempuh oleh semua perempuan muslim bercadar.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh partisipan dalam penelitian ini pernah menghadapi stigma, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyebabnya pun berbeda-beda serta strategi menghadapinya. Strategi dalam menghadapi stigma juga dipengaruhi dengan bagaimana motivasi dari partisipan dalam memakai cadar dan dampak yang dirasakan partisipan sehingga muncul usaha baik secara kognitif dan sosial dalam menghadapi stigma tersebut.

Daftar Pustaka

- Aziz, Sholehudin. (2011). "Misteri di Balik Wanita Bercadar". Radar Jakarta, 2 Maret 2011
- Everett, J.A.C., Schellhaas, F.M.H., Earp, B. D., Ando, V., Memarzia, J., Parise C. V., *et al.* (2015). Covered in stigma? The impact of differing levels of Islamic head-covering on explicit and implicit biases toward Muslim women. *Journal of Applied Social Psychology*, 45, 90–104. DOI: 10.1111/jasp.12278. Diakses dari:<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jasp.12278/pdf>.
- Goffman, Erving. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. London: Penguin.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanka.
- Iskandar, Amalia Sofi (2013). Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar. *Skripsi*. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Diakses pada 20 November 2016 dari: <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58973/Amalia%20Sofi%20Iskandar.pdf?sequence=1>
- Jasperse, M., Ward, C., & Jose, P. E. (2012). Identity, perceived religious discrimination, and psychological well-being in Muslim immigrant women. *Applied Psychology: An International Review*, 61, 250–271. DOI: <http://dx.doi.org/10.1111/j.1464-0597.2011.00467.x>.
- Major, B. & O'Brien, L.T. (2005) The Social Psychology of Stigma. *Annual Review of Psychology*, 56, 393-421.
- Murniati, Nunuk P. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang: Indonesiatara.
- Nadal, K. L., Griffin, K. E., Hamit, S., Leon, J., Tobio, M., & Rivera, D. P. (2012). Subtle and overt forms of Islamophobia: Microaggressions toward Muslim Americans. *Journal of Muslim Mental Health*, 6 (2), 15–37. DOI: <http://dx.doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0006.203>
- Rakhmat, Jalaluddin. (1991). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratri, L. (2011). Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim. *E-journal Universitas Diponegoro*, 39 (2), 29-37. Diakses pada tanggal 23 November 2016 dari: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155>
- Rudianto. (2006). "Jilbab sebagai Kreasi Budaya (Studi Kritis Ayat - ayat Jilbab dalam Al-Quran)". *Jurnal Fenomena*, 3.
- Sari, F. H., Lilik, S. & Agustin, R. W. (2013). Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 2 (4), 116-130.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Scheid, T. L., & Brown, T. N. (2010). *A Handbook for Study of Mental Health: Social Contexts, Theories, and System*. 2nd Edition. New York: Cambridge University Press
- Smith, J.A., & Osborne, M. (2009). Analisis Fenomenologi Interpretif.

- Dalam J.A. Smith. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wagner, W., Sen, R., Permanadeli, R., & Howarth, C. S. (2012). The veil and Muslim women's identity: cultural pressures and resistance to stereotyping. *Culture and Psychology*, 18 (4), 521-541. DOI: <https://doi.org/10.1177/1354067X12456713>
- Wardhani, F. Y. (2008). "Permasalahan dan Penyesuaian Diri pada Pernikahan Wanita Muslimah Berjilbab dan Bercadar". *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 23 (3), 227-236.

Dukungan Sosial dan *Self-Efficacy* dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama di Pondok Pesantren

Salwa Sa'idah, dan Hermien Laksmiwati

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *The purpose of this study was to determine: (1) the correlations between social support and adjustment, (2) between self-efficacy and adjustment, and (3) between social support and self-efficacy to adjustment among first year students of an Islamic Boarding School in Gresik, East Java, Indonesia. This study used quantitative approach with correlation method involving 90 first year students who were recruited using boring sampling. Three Likert model questionnaires of social support, self-efficacy, and self-adjustment were used to collect data. Data were analyzed using multiple regression analysis. The results show that: (1) social support has no significant correlation to self-adjustment which can be seen from its significance value (p) of 0,914 ($p > .,005$); (2) self-efficacy has a significance correlation to self-adjustment which can be seen from its significance value of 0,000 ($p < 0,005$). The result shows that determination coefficient (R^2) is 0,588 in the significant value of 0,000 ($p < 0,005$). It means that there is a significant relationship between social support and self-efficacy to self-adjustment. The contribution of both social support and self-efficacy factors to self-adjustment is 58%.*

Key words: *social support, self-efficacy, adjustment.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri (2) hubungan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri (3) hubungan antara dukungan sosial dan *self-efficacy* dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 90 santri. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Peneliti menggunakan tiga skala Likert, yaitu skala dukungan sosial, *self-efficacy* dan penyesuaian diri. Teknik analisis data menggunakan teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dukungan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri, dapat dilihat dari signifikansi sebesar 0,914. (2) *Self-efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri, dapat dilihat dari signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai R^2 adalah 0,588, artinya kontribusi variabel dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri sebesar 58%.

Kata Kunci: dukungan sosial, *self-efficacy*, penyesuaian diri.

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang bisa dikatakan sebagai wujud proses perkembangan sistem pendidikan

nasional. Di mana memiliki karakteristik yang unik dan sedikit berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Sebagai-

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Salwa Saidah melalui email: salwaidah@mhs.unesa.ac.id; atau ke Hermien Laksmiwati melalui email: hlaksmiwati@yahoo.com

mana pelajaran agama yang lebih diutamakan, serta para siswa dan siswinya lebih dikenal dengan sebutan santri, yang harus tinggal di lingkungan Pesantren.

Karena para santri yang diwajibkan atau diharuskan untuk menetap tinggal di lingkungan Pesantren atau Pondok ini maka dibutuhkan penyesuaian diri santri tersebut dengan lingkungan Pesantren, terutama di tahun pertama menetap di Pesantren. Para santri bertemu dengan teman-teman baru, tempat tinggal baru, dan situasi baru. Tidak sedikit para santri yang merasa tidak sanggup atau merasa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan Pondok Pesantren.

Pada umumnya remaja masih tinggal dengan orangtua, maka peran orangtua sangat penting dalam membantu remaja untuk mengenali lingkungan sosialnya, memahami peran-peran yang dibebankan pada mereka, dan mampu menyesuaikan dirinya (Maharani & Andayani, 2003).

Santri yang tidak terbiasa jauh dari orang tua dan selalu mengandalkan orang tuanya akan merasa sedikit kualahan dengan kehidupan di pesantren. Beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan di pesantren, mereka memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi di pondok pesantren, seperti pada Pondok Pesantren Daruttaqwa di Gresik. Beberapa santri di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Hal ini terjadi karena mereka merasa sulit untuk bersosialisasi sehingga sulit untuk dekat dengan teman-teman baru di Pondok. Mereka merasa putus asa dan tidak yakin akan dirinya sendiri bahwa mereka bisa menyesuaikan diri dengan baik dan bersosialisasi dengan baik.

Menurut Lathifah (2015), tidak selamanya individu berhasil dalam penyesuaian diri, hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal.

Rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam dirinya sendiri atau dari luar dirinya.

Anak yang dapat mengontrol dirinya dan menyesuaikan dirinya dengan baik di lingkungan Pondok Pesantren kebanyakan karena mereka memiliki rasa yakin akan dirinya sendiri bahwa hal seperti ini merupakan hal yang biasa dan juga dukungan dari orang tua dan temannya juga yang membuat mereka menjadi bisa bertahan dan menyesuaikan diri dengan baik disana atau bisa dibilang anak tersebut memiliki *self-efficacy* yang cukup tinggi. Menurut Bandura (dalam Warsito 2009) *self-efficacy* adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil. Hal ini akan mengakibatkan bagaimana individu merasa, berfikir dan bertingkah-laku (keputusan-keputusan yang dipilih, usaha-usaha dan keteguhannya pada saat menghadapi hambatan), memiliki rasa bahwa individu mampu untuk mengendalikan lingkungan sosialnya.

Dukungan sosial yang mereka dapat terutama dukungan dari orangtua yang membuat mereka dengan mudah dapat menyesuaikan diri. Mereka mempunyai teman-teman akrab yang membuat mereka sedikit melupakan kerinduan terhadap keluarga di rumah. Hal ini yang menyebabkan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Daruttaqwa tentang dukungan sosial, *self-efficacy* dan penyesuaian diri.

Hurlock (2004) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah subjek yang mampu menyesuaikan diri kepada umum atau kelompoknya dan orang tersebut memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan, berarti orang tersebut diterima oleh kelompok dan lingkungannya. Menurut Gunarsa & Gunarsa (dalam Maslihah 2011), penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Sehingga penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang

dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan.

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan topik penelitian terkait dengan bidang penulis, bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses perubahan dalam diri pada peserta didik, dimana individu harus dapat mempelajari tindakan atau sikap baru untuk berubah sesuai dengan jurusan studi yang telah ditentukan dan menghadapi segala keadaan yang bertolak belakang dengan peserta didik tersebut sehingga tercapai tujuan sekolah, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi tujuh aspek sebagai berikut: (1) tidak terdapat emosionalitas yang berlebih, aspek pertama menekankan adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan; (2) Tidak terdapat mekanisme psikologis, aspek kedua menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan; (3) Tidak terdapat perasaan frustrasi personal, penyesuaian dikatakan normal ketika seseorang bebas dari frustrasi personal. Perasaan frustrasi membuat seseorang sulit untuk bereaksi secara normal terhadap situasi atau masalah; (4) kemampuan untuk belajar, proses dari penyesuaian yang normal bisa diidentifikasi dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam pemecahan situasi yang penuh dengan konflik, frustrasi atau stress; (5) pemanfaatan pengalaman masa lalu, dalam proses pertumbuhan dan perubahan, penggunaan pengalaman di masa lalu itu penting. Ini merupakan salah satu cara

dimana organism belajar; (6) sikap realistik dan objektif, penyesuaian yang normal secara konsisten berhubungan dengan sikap realistik dan objektif. Sikap yang realistik dan objektif adalah berdasarkan pembelajaran, pengalaman masa lalu, pemikiran rasional mampu menilai situasi, masalah atau keterbatasan personal seperti apa adanya; (7) pertimbangan rasional dan pengarahannya diri, individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal.

Menurut Sarason (dalam Baron & Byrne, 2005), dukungan sosial adalah Kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain. Dukungan sosial yang dirasakan individu dapat diterima dari berbagai pihak, yang diberikan baik secara disadari maupun tidak disadari oleh pemberi dukungan. Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu yang diterima dari orang lain atau kelompoknya (Sarafino, 2011).

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb (dalam, Maslihah, 2011) sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Bentuk-bentuk dukungan sosial menurut Sarafino (2011) adalah sebagai berikut: (1) dukungan Penghargaan, dukungan ini dapat berupa penghargaan positif kepada orang lain, mendorong dan memberikan persetujuan atas ide-ide individu atau perasaannya, memberikan semangat, dan membandingkan orang tersebut secara positif; (2) dukungan Emosional, yaitu dukungan yang berhu-

bungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi. Dukungan ini meliputi ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian pada individu, memberikan rasa nyaman, memiliki dan perasaan dicintai; (3) dukungan Instrumental, dukungan ini merupakan pemberian sesuatu berupa bantuan nyata (*tangible aid*) atau dukungan alat (*instrumental aid*); (4) dukungan Informasi, dukungan informasi berarti memberi solusi pada suatu masalah. Dukungan ini diberikan dengan cara menyediakan informasi, memberikan saran secara langsung, atau umpan balik tentang kondisi individu dan apa yang harus ia lakukan.

Self efficacy pertama kali dikenalkan oleh Albert Bandura. *Self efficacy* merupakan masalah kemampuan yang dirasakan individu untuk mengatasi situasi khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk melakukan satu tindakan yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu.

Self efficacy merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. "*Self efficacy* dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. *Self efficacy* juga sangat mempengaruhi pola pikir, reaksi, emosional, dalam membuat keputusan. Meskipun demikian, *self efficacy* diyakini merupakan aspek prediktor dari kecakapan untuk sukses pada berbagai bentuk prestasi" (Bandura, 2006).

Menurut Bandura (2004), aspek-aspek *self-efficacy* adalah: (1) kognitif, ialah kemampuan seseorang memikirkan cara-cara yang digunakan serta merancang tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan; (2) motivasi, yaitu kemampuan seseorang memotivasi diri melalui pikirannya untuk melakukan suatu tindakan dan keputusan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi seseorang timbul dari pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan; (3) afeksi, ialah

kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan; (4) seleksi, yaitu kemampuan seseorang untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Seleksi tingkah laku mempengaruhi perkembangan personal.

Berdasarkan latar belakang di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik, terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik, terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *self-efficacy* dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik.

Metode

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh santri tingkat pertama Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik yang setara dengan siswa kelas VII SMP yang berjumlah 120 siswa. Subjek sebanyak 90 siswa akan digunakan untuk uji penelitian. Peneliti memilih subjek remaja yang berada di usia 11-15 tahun dan masih duduk di kelas pertama bangku SMP dikarenakan saat itu adalah tahun pertama para santri tinggal di pondok pesantren di mana para santri masih mengalami masa-masa transisi dari kehidupan tinggal bersama kedua orang tua dan tinggal sendiri bersama teman-teman di pondok pesantren. Peneliti fokus pada santri yang berusia 11-15 tahun dimana santri tergolong pada remaja awal dikarenakan pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

Pada penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala angket penelitian menggunakan model Likert. Uji

validitas dan reliabilitas skala terhadap subjek 30 santri menghasilkan 99 butir aitem pernyataan dengan rincian skala penyesuaian diri berjumlah 47 butir, dukungan sosial 30 butir, dan *self-efficacy* sebanyak 22 butir. Untuk menguji hipotesis penelitian, teknik regresi linier berganda digunakan dengan bantuan *SPSS 21 for Windows*.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti telah mendapatkan data penelitian melalui kuesioner penyesuaian diri, dukungan sosial dan *self-efficacy*, sehingga langkah selanjutnya adalah scoring yang kemudian dilakukan pengolahan data. Selain uji hipotesis, dan uji asumsi, peneliti juga melakukan uji statistik deskriptif yang meliputi penghitungan mean, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.

Hasil uji normalitas nilai didapatkan signifikansi variabel penyesuaian diri adalah 0,200 (sig > 0.05), dan signifikansi variabel *self-efficacy* adalah 0.072 (sig > 0.05). Hasil tersebut memiliki arti bahwa kedua variabel yaitu variabel penyesuaian diri dan *self-efficacy* berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel dukungan sosial memiliki nilai signifikansi 0.012 (sig < 0.05) sehingga data variabel dukungan sosial berdistribusi tidak normal.

Hasil uji linieritas didapatkan nilai signifikansi linierty antara penyesuaian diri dan *self-efficacy* sebesar 0.000 yang berarti kurang dari 0.05. Nilai signifikansi linierty antara penyesuaian diri dan dukungan sosial sebesar 0.000 yang berarti kurang dari 0.000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa antara variabel penyesuaian diri dan *self-efficacy* adalah linier, begitu juga antara penyesuaian diri dan dukungan sosial juga memiliki hubungan linear.

Hasil analisis regresi bahwa nilai R sebesar 0,767, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara dukungan sosial dan *self-efficacy* dengan penyesuaian diri. Nilai R Square sebesar 0,588

menggambarkan bahwa pengaruh yang diberikan variabel dukungan sosial dan *self-efficacy* pada penyesuaian diri sebesar 58,8%, sedangkan sisanya 41,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Berdasarkan uji parameter diketahui bahwa nilai signifikansi variabel dukungan sosial sebesar 0,914 (> 0,05) menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan penyesuaian diri. Sehingga hipotesis (H₀) yang berbunyi “tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik”, diterima sedangkan H_a ditolak.

Dukungan sosial para santri di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan penyesuaian diri dikarenakan para santri di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik banyak yang berasal dari luar provinsi dan bahkan luar pulau yang tidak bisa setiap minggu dikunjungi oleh orang tuanya. Namun tetap bisa menyesuaikan diri karena ia memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Sehingga ketika dukungan sosial bertemu dengan *self-efficacy* maka akan dapat mempengaruhi penyesuaian diri secara positif sedangkan apabila dukungan sosial berdiri sendiri maka tidak ada hubungan dengan penyesuaian diri.

Pada penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut: (1) H₀: Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik, H_a: Ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik; (2) H₀: Tidak ada hubungan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik, H_a: Ada hubungan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik; (3) H₀: Tidak

ada hubungan secara bersama-sama antara dukungan sosial dan *self-efficacy* dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik, H_a : Ada hubungan secara bersama-sama antara dukungan sosial dan *self-efficacy* dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama di Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik.

Nilai signifikansi untuk variabel *self-efficacy* sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* memiliki keterkaitan yang signifikan dengan penyesuaian diri. Sehingga hipotesis (H_0) kedua ditolak dan H_a yang berbunyi “ada hubungan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik”, diterima.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mahendrani (2014), *self-efficacy* dapat mempengaruhi penyesuaian diri, seseorang dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih belajar dan berprestasi daripada mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah. *Self-efficacy* merupakan masalah kemampuan yang dirasakan individu untuk mengatasi situasi khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk melakukan satu tindakan yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu (Bandura, 2004). Tugas khusus atau situasi tertentu disini dapat berupa penyesuaian diri.

Diketahui nilai signifikansi variabel dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan *self-efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. Berdasarkan hasil

analisis terhadap *model summary* dan anova diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) ketiga ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) ketiga yang berbunyi “ada hubungan secara bersama-sama antara dukungan sosial dan *self-efficacy* dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik”, diterima.

Berdasarkan hasil analisis terhadap *model summary* dan *anova* diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan secara bersama-sama antara dukungan sosial dan *self-efficacy* dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *self-efficacy* dengan penyesuaian diri. Kontribusi yang diberikan variabel dukungan sosial dan *self-efficacy* sebesar 58,8%. Korelasi bersifat positif yang artinya bahwa kenaikan satu tingkatan yang terjadi pada variabel *self-efficacy* maka akan naik juga satu tingkatan pada penyesuaian diri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri dilihat dari hasil perhitungan menunjukkan signifikansi 0,000. Sedangkan untuk dukungan sosial dan penyesuaian diri didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,914 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara keduanya, sehingga disimpulkan bahwa penyesuaian diri tidak hanya di pengaruhi oleh dukungan sosial dan tidak semua proses penyesuaian diri di pengaruhi oleh dukungan sosial.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang : UMM Press.
- Baron, Robert A., & Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh.

- Jilid 2 (Penerjemah: Ratna Djuwita, dkk.). Jakarta : Erlangga.
- Bandura, A. (2004). Self-efficacy. In E. W. Craighead & C. B. Nemeroff (Eds.). *The concise Corsini Encyclopedia of psychology and behavioral sciences*. (pp. 859-862). New York: Wiley.
- Bandura, A. (2006). Guide for constructing self-efficacy scales. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.), *Self-efficacy beliefs of adolescents* (pp. 307-337). Greenwich, CT: LAP-Information Age Publishing.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kumalasari, F., & Latifah, N., A. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 21-31.
- Lathifah, Siti. (2015). Hubungan antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Remaja Pondok Pesantren AL-Luqmaniyyah Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maharani, P, Orthorita., & Andayani, Budi. (2003). Hubungan antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Laki-laki. *Jurnal Psikologi*, 1, 23-35.
- Mahendrani, Widanti., & Esthi, Rahayu. (2014). Hubungan antara Self-efficacy dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Akselerasi. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 13 (2). 1-10.
- Maslihah, Sri. (2011). Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10 (2), 103-114. DOI: <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.103-114>
- Rahmawati, Adelina. (2015). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri Santri Baru. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarafino, E., P. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. Seventh Edition. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York : Rinehart and Winston.
- Warsito, Hadi. (2009). Hubungan antara Self-efficacy dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9 (1), 29-47. Diakses pada 12 November 2016 dari: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/119/pdf>.
- Craighead, WE, & Nemeroff CB. (2004). *The Concise Corsini Encyclopedia of Psychology and Behavioral Sciences*. 3rd ed. New Jersey : John Wiley & Sons Inc.
- Yasa, Binti, R. (2015). Penyesuaian Diri Anak Perempuan dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1 (2), 99-108

Intimasi Pelatih-Athlet dan Kecemasan Bertanding Pada Atlet Bola Voli Putri

Jenny Indra Sabilla, dan Miftakhul Jannah
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *Coaches can recognize their athletes deeply by building intimacy. Intimacy leads to the disclosure of personal matters to other people. Athletes who have intimacy with their coaches will talk openly about themselves. By intimacy, coaches can appropriately provide load tasks according to the abilities of athletes and give assistances to the athletes during competition. This research aims to determine the correlation of anxiety to competition and intimacy of coach-athlete in volley ball athletes. This was a correlation quantitative methods with parametric data. 60 volley ball student club athletes in Universitas Negeri Surabaya (Unesa) were involved in this study. Two instruments used were anxiety to competition and coach-athlete intimacy scales. Data were analyzed using Pearson's product moment correlation. The results shows the significant value (p) of 0.000 ($p < 0,05$) which means the hypothesis of this study is accepted: there is significant correlation between athlete-coach intimacy and athletes' anxiety to competition. The result also shows the correlation coefficient of -0,661 which indicates that the correlation is negative. It can be concluded from this result that athletes who have high coach-athlete intimacy will feel less anxious to competition.*

Key words: *Anxiety compete, intimacy coach-athlete, athletes, volley ball.*

Abstrak: Intimasi mengarah pada keterbukaan pribadi dengan orang lain, pelatih dapat mengenal atlet lebih dalam dan pelatih bisa dengan tepat memberikan beban tugas yang sesuai dengan kemampuan atletnya. Adanya intimasi dengan pelatih, membantu atlet menurunkan kecemasan bertanding. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecemasan bertanding dan intimasi pelatih-atlet pada atlet bola voli dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek penelitian adalah 60 orang mahasiswa UKM bolavoli Unesa. Instrumen yang digunakan adalah skala kecemasan bertanding dan skala intimasi pelatih-atlet. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,661. Atlet yang memiliki intimasi pelatih-atlet akan merasa mendapat dukungan dari pelatihnya sehingga atlet merasa memiliki persepsi diri positif dan merasa nyaman.

Kata Kunci: Kecemasan bertanding, intimasi pelatih-atlet, atlet, bola voli.

Salah satu unsur yang terpenting dan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia adalah olahraga, olahraga juga ikut berperan dalam mengharumkan nama daerah maupun bangsa baik di tingkatan

nasional atau bahkan di tingkat internasional. Individu di seluruh dunia atau bahkan di muka bumi ini akan berlomba-lomba menciptakan prestasi dari olahraga, karena citra bangsa yang baik dapat

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Miftakhul Jannah melalui email: miftakhuljannah@unesa.ac.id.

diangkat dari prestasi olahraga dan prestasi olahraga yang baik akan mengang-kat citra bangsa di dunia internasional. Pada tahun 2014 sampai 20 oktober 2015, dari catatan Sindonews (2015), prestasi Indonesia di berbagai ajang Internasional mengalami penurunan. Dalam ajang olah raga Asia Tenggara (Sea Games) tahun 2013, Indonesia tidak masuk dalam daftar pemerolehan medali terbanyak padahal pada tahun 2011 Indonesia tercatat sebagai pemenang emas pertama dengan jumlah medali sebanyak 182 medali. Tercatat tim bola voli putri pada kejuaraan SEA Games 2007 hanya mendapatkan perunggu SEA Games Thailand dan pada tahun 2011 tim putri Indonesia juga tidak mendapatkan medali.

Dalam peringkat bola voli dunia (*senior indoor*) Putri, Indonesia masih menempati urutan ke-65 (*Volimania.com, 19-september-2015*). Prestasi atlet Indonesia mulai tersingkir oleh negara lain. Oleh sebab itu dinyatakan bahwa Indonesia banyak mengalami kegagalan dalam kompetisi internasional. Dari pernyataan di atas sudah sangat jelas sekali bahwa keterpurukan prestasi olahraga Indonesia saat ini merupakan suatu kenyataan dari kondisi olahraga Indonesia. (*Sidonews.com.20-oktober-2015*).

Penampilan sangat mempengaruhi prestasi olahraga atlet dalam suatu kompetisi. Harsono (dalam Gunarsa, 1996) mengungkapkan bahwa penampilan puncak seorang atlet 80% dipengaruhi oleh aspek mental ini dan hanya 20% oleh aspek yang lainnya, sehingga aspek mental ini harus dikelola dengan sengaja, sistematis dan berencana. Akan tetapi, di Indonesia aspek psikologis belum banyak dipelajari dan diteliti sedangkan aspek fisik atlet telah banyak dipelajari (Gunarsa, 2000 ; Hartanti dkk, 2004).

Pada situasi kompetisi, kecemasan yang di perhatikan sebelum bertanding adalah kecemasan dalam bentuk normal, yaitu suatu kesiapan seorang atlet dalam

menghadapi suatu pertandingan. Atlet dihinggapi rasa cemas yang tinggi dalam menghadapi pertandingan maka strategi, taktik dan teknik yang telah dipersiapkan dengan baik sebelum pertandingan, tidak akan bermanfaat lagi untuk menghasilkan suatu penampilan yang baik. Pada saat SEA Games 2011 di selenggarakan dimana pada partai puncak tim Indonesia harus mengakui kekalahan dari tim Thailand yang memang bermain bagus selama perhelatan SEA Games 2011 ini disebabkan karena kesalahan sendiri atau dikarenakan kecemasan yang di alami oleh atlet. Berdasarkan uraian di atas, maka sudah jelas bahwa kecemasan dalam menghadapi pertandingan merupakan faktor yang penting untuk menjadi perhatian yang lebih dalam melakukan pembinaan atlet, terutama pada atlet bola voli. Pentingnya untuk memperhatikan tingkat kecemasan bertanding atlet adalah, karena apabila atlet dihinggapi dengan kecemasan yang tinggi, menyebabkan atlet kesulitan dalam mengontrol gerakannya dan berpengaruh terhadap penampilannya (*performance*).

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa situasi pertandingan merupakan tekanan yang besar bagi atlet. Seorang atlet tim prestasi, pertandingan atau kompetisi olahraga merupakan situasi yang membangkitkan kecenderungan kompetitif, tetapi di lain pihak juga membangkitkan motif untuk menghindari kegagalan yang dicerminkan melalui rasa cemasnya menghadapi pertandingan atau kecemasan bertanding (Sudradjat, 1995).

Anshel (dalam Satiadarma 2000) menjelaskan bahwa reaksi emosi terhadap suatu kondisi yang dipersepsi mengancam adalah kecemasan. Anshel menjelaskan bahwa di dalam dunia olahraga, kecemasan dapat menggambarkan perasaan atlet yang akan bertanding bahwa sesuatu yang tidak dikehendaki akan terjadi, akan mengalami kekalahan, penampilannya akan buruk, akan di olok-

olok teman ketika mengalami kekalahan, dan lawannya yang di pandang superior. Kondisi seperti ini memiliki dampak yang kurang baik dan tidak menguntungkan bagi atlet. Ada berbagai sumber kecemasan bertanding bagi seorang atlet. Penelitian yang dilakukan oleh Scanlan, dkk (1991) serta Woodman & Hardy (dalam Singer, dkk., 2001) menyimpulkan bahwa sumber dari kecemasan seorang atlet adalah permasalahan kesiapan dan penampilan, keterbatasan finansial atlet dan waktu, permasalahan hubungan interpersonal atlet dengan teman satu tim maupun dengan pelatih, prosedur seleksi dan kurangnya dukungan sosial.

Woodman & Hardy (dalam Singer, dkk., 2001) menjelaskan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi kecemasan bertanding pada atlet, yaitu pelatih. Seorang pelatih memberi dukungan yang positif serta memberikan keyakinan yang kuat bahwa atletnya dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu berperforma bagus dan mendapat juara maka atlet tersebut akan menunjukkan emosi yang positif sebelum bertanding, jika atlet merasa tidak dapat mencapai tujuan tersebut dan atlet selalu ditekan oleh pelatih maka reaksi yang akan muncul yaitu reaksi negatif sebelum bertanding.

Pate, dkk (1993) mengatakan bahwa sumber utama dari kecemasan seorang atlet adalah pelatih, karena seorang pelatih tempatnya pujian dan hukuman bagi seorang atlet karena seorang pelatih dapat menimbulkan kepercayaan diri pada atletnya ataupun sebaliknya pelatih juga dapat menghancurkan kepercayaan diri dari atletnya. Pate, dkk (1993) juga menambahkan bahwasannya kecemasan juga dapat terlihat apabila atlet tersebut bertanding untuk pelatih yang tidak mempercayainya.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pelatih dapat menjadi sumber tekanan bagi atlet dan sebaliknya juga dapat menjadi motivator bagi atlet untuk

meningkatkan kepercayaan diri atlet untuk menghadapi pertandingan. Pelatih selalu memberi tekanan pada atletnya untuk mencapai suatu tujuan yang di rasa oleh atlet itu suatu hal yang berat, kemudian seorang pelatih yang tidak mempercayai atletnya dalam suatu pertandingan dapat dihindari, dengan adanya suatu intimasi antara pelatih dengan masing-masing atlet. Menurut Reis dan Saver (dalam Prager, 1995) suatu proses interpersonal yang melibatkan komunikasi mengenai perasaan personal dan informasi kepada orang lain yang diterima sebagai suatu bentuk kedekatan dan simpati disebut intimasi. Kimmel (1990) mengartikan intimasi sebagai hubungan timbal balik antara dua individu yang saling percaya, yang melibatkan bahwasannya setiap individu unik dan berbeda.

Sadarjoen (2005) menjelaskan bahwasannya di dalam keintiman terdapat unsur kesediaan mendengar dengan penuh simpati dan keintiman juga dapat membuat orang mengatasi persoalan yang dihadapi. Selain itu, dalam intimasi juga terdapat unsur keterbukaan, kepercayaan dan kejujuran (Steinberg, 1993). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa penting membangun suatu intimasi antara pelatih dengan atlet, karena dapat mereduksi kecemasan atlet dalam menghadapi pertandingan. Lee (1993) menjelaskan bahwa intimasi pelatih-atlet secara signifikan dapat menurunkan kecemasan, karena atlet mendapat kesempatan untuk menceritakan ketakutan dan kecemasannya kepada pelatih. Kemudian, Pate, dkk (1993) mengatakan bahwa atlet yang mau membagi perasaan, keyakinan, nilai dan tingkah lakunya dengan pelatih, maka mendapat dukungan dan dorongan dari pelatih, yang akhirnya dapat membuat atlet merasa lebih tenang dan percaya diri untuk bertanding.

Pentingnya intimasi dalam hubungan pelatih-atlet dapat dilihat dari pernyataan Desi, atlet lompat jauh. Desi mengatakan

bahwa cedera kaki yang dialaminya, menyebabkannya tidak menjalani latihan. Hal ini menyebabkan dirinya merasa cemas sebelum bertanding, tetapi karena kedekatannya dengan pelatih, yang memberikan dukungan berupa nasehat-nasehat, membuat dirinya kembali percaya diri untuk bertanding (<http://www.indonesia.com/sriipo/2004/09/09/0909pon7.html>). Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding pada atlet bolavoli putri Unesa.

Adapun perbandingan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu yang pertama berdasarkan pemilihan tempat penelitian penulis memilih Unit Kegiatan Mahasiswa bolavoli putri Universitas Negeri Surabaya karena disitu merupakan wadah untuk mahasiswa yang menggemari olahraga bola voli untuk berlatih bola voli dan UKM bolavoli ini memiliki tujuan untuk memfasilitasi mahasiswa untuk berlatih bola voli. UKM bolavoli mempunyai anggota yang cukup banyak sehingga memudahkan penulis untuk mengambil sampel penelitian. Mahasiswa yang bergabung adalah mahasiswa yang berpotensi di bidang bola voli dan rata-rata sudah mencapai tahap nasional. Penelitian mengenai hubungan antara intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding belum pernah dilakukan di UKM bolavoli Unesa. Berdasarkan aturan main dalam tim, voli merupakan olahraga beregu bukan olahraga individu.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding pada atlet bola voli putri Universitas Negeri Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh atlet mahasiswa yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa bola voli Universitas

Negeri Surabaya. Penelitian ini termasuk penelitian populasi karena menggunakan seluruh populasi yang berjumlah 60 orang sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecemasan bertanding dan skala intimasi pelatih-atlet. Skala kecemasan bertanding dibuat berdasarkan gejala kecemasan bertanding menurut Harsono (1996). Gejala tersebut adalah gejala fisik dan gejala psikologis. Skala intimasi pelatih-atlet disusun berdasarkan aspek-aspek intimasi dari Atwater (1993). Aspek-aspek tersebut adalah pengungkapan diri, kepercayaan, kecocokan pribadi, dan penyesuaian diri.

Penelitian ini menggunakan satu teknik untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan, yaitu korelasi *product moment*. Teknik korelasi *product moment* digunakan untuk menguji hubungan kecemasan bertanding dan intimasi pelatih atlet.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* diketahui bahwa nilai signifikansi $p = 0,000$ yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari pada 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding pada atlet bolavoli putri Universitas Negeri Surabaya. Nilai koefisien korelasi antara intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding sebesar -0,661. Nilai tersebut menunjukkan korelasi negatif yang berarti peningkatan intimasi pelatih-atlet maka kecemasan bertanding mengalami penurunan begitupun sebaliknya penurunan intimasi pelatih-atlet akan diikuti peningkatan kecemasan bertanding.

Hasil penelitian ini adalah ada hubungan antara intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding pada atlet bolavoli putri Universitas Negeri Surabaya. Arah hubungan tersebut adalah negatif.

Artinya ketika intimasi pelatih-atlet tinggi maka kecemasan bertanding menurun.

Hasil ini disebabkan oleh kondisi subjek yang tergolong masuk pada kategori dewasa awal dan cukup stabil dalam bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas. Kedua, karena alat ukur berisikan pernyataan-pernyataan yang cukup panjang sehingga membuat mahasiswa menjadi tertantang untuk membaca dengan seksama, serta jumlah aitem yang cukup banyak.

Atlet yang memiliki intimasi baik dengan pelatihnya akan menganggap pelatih sebagai orang yang dapat dipercaya untuk diceritakan mengenai kecemasan yang dirasakannya. Lee (1993) menyatakan hal serupa dalam bukunya, yakni intimasi pelatih dengan atlet dapat menurunkan kecemasan bertanding karena atlet berkesempatan untuk menceritakan kecemasan pada pelatih. Intimasi adalah kelekatan yang kuat yang didasarkan oleh saling percaya dan kekeluargaan (Shadily dan Echols, 1990). Atlet yang merasa nyaman, mendapat dorongan sosial, dan hubungan yang harmonis dengan pelatihnya maka atlet akan mudah mengungkapkan perasaannya kepada pelatih.

Kecemasan bertanding merupakan jenis kecemasan yang dipengaruhi oleh faktor situasional dan oleh karenanya disebut *state anxiety*. Satiadarma (2000) mengungkapkan bahwa *state anxiety* berfluktuasi atau berubah-ubah dari suatu waktu ke waktu yang lainnya, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi yang terjadi saat ini. Kondisi dan situasi yang dapat memunculkan respon berupa kecemasan bertanding pada atlet yang akan menghadapi pertandingan di antaranya adalah kekurangsiapan dalam penampilan, permasalahan interpersonal dengan tim dan pelatih, keterbatasan dana dan waktu latihan, prosedur seleksi, dan kekurangan dukungan sosial. Intimasi atlet-pelatih, di sisi lain merupakan bentuk hubungan interpersonal antara pelatih dan atlet.

Atwater (1983) menjelaskan bahwa intimasi mengarah pada suatu hubungan yang bersifat informal, hubungan kehangatan antara dua orang yang mengarah pada keterbukaan pribadi dengan orang lain, saling berbagi pikiran dan perasaan mereka yang terdalam. Atlet yang memiliki intimasi yang buruk dengan pelatihnya berarti memiliki masalah interpersonal dengan pelatih yang merupakan salah satu sumber dari munculnya respon berupa kecemasan bertanding pada atlet.

Atlet yang memiliki intimasi yang baik dengan pelatihnya memiliki kecemasan bertanding yang rendah karena atlet tersebut mampu mengungkapkan kecemasan yang dirasakan (Lee, 1993). Alasan mengapa atlet dapat mengungkapkan keemasannya kepada pelatih adalah karena dia merasa nyaman dan mempercayai pelatihnya (Lee, 1993; Pate, dkk., 1993). Aspek-aspek intimasi antara lain pengungkapan diri, kepercayaan, kecocokan pribadi, dan penyesuaian diri (Atwater, 1993). Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran pada pelatih dan adanya rasa percaya kepada pelatih membuat atlet memiliki kecemasan bertanding yang rendah.

Intimasi atlet-pelatih yang baik merupakan bentuk dukungan sosial bagi atlet. Cox (2002) menjelaskan bahwa hubungan pelatih dan atlet merupakan hal yang amat penting dan menentukan berhasil tidaknya pelatih meningkatkan prestasi atletnya. Davies (1989) menggambarkan bahwa pelatih yang sukses adalah pelatih yang mampu menciptakan suatu hubungan yang hangat, menyenangkan dan perasaan aman serta memberikan perhatian kepada atletnya. Hubungan yang hangat dan menyenangkan akan tercipta apabila ada intimasi dalam hubungan tersebut. Intimasi atlet-pelatih yang baik membuat atlet merasa ada pelatih yang mendukungnya dalam situasi pertandingan yang sulit sehingga kecema-

san bertanding yang dimilikinya menjadi rendah. Atlet yang memiliki intimasi yang buruk dengan pelatihnya, maka dia tidak mendapatkan dukungan sosial dari pelatih padahal pelatih adalah orang yang penting dalam menentukan kesuksesan atlet alam meraih prestasi (Cox, 2002). Kekurangan dukungan sosial merupakan salah satu sumber kecemasan bertanding (Amir, 2004) dan karenanya dapat menimbulkan kecemasan pada atlet yang menghadapi pertandingan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding pada atlet bola voli putri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disarankan kepada pihak terkait sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut: Pelatih bola voli dianjurkan untuk meningkatkan intimasi pelatih-atlet agar atlet dapat menceritakan kecemasannya terhadap pelatih.

Daftar Pustaka

- Amir, N. (2004). Pengembangan Instrumen Kecemasan Olahraga. *Anima*, 20 (1), 55-69. (Online). Diakses pada 5 Februari 2015 dari: <http://scholar.google.com/scholar?client=msoper-a-mobile&channel=related:vHzvEtX7O2y8.scholar.google.com>.
- Atwater, E. (1993). *Psychology of Adjustment*. (2nd Ed.). New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Brehm, S. S., Miller, R. S., Perlman, D., & Campbell, S. M. (2002). *Intimate Relationship*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Cox, R.H. (2002). *Sport Psychology: Concept and Application*. Boston: McGraw-Hill.
- Davies, D. (1989). *Psychological Factor in Competitive Sport*. Philadelphia: Falmer Press.
- Gunarsa, S.D. (1996). *Psikologi Olah Raga dan Praktek*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D. (2000). *Psikologi Olahraga dan Penyerapannya untuk Bulutangkis*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hartanti, Yuwanto, L., Pambudi, I., Zaenal, T., & Lasmono, H. K. (2004). Aspek Psikologis dan Pencapaian Prestasi Atlet Nasional Indonesia. *Anima*, 20 (1), 40-54. (Online). Diakses pada 5 februari 2016 dari: <http://www.google.com/search?=daftar+pusaka+aspek+psikologi+dan+pencapaian+prestasi+atlet+nasional+indonesia>. diakses
- Lee, M. (1993). *Coaching Children in Sport: Principle and Practice*. London: E & FN Spon.
- Pate, R. R., McClenaghan, B., & Rotella, R. (1993). *Dasar-dasar Ilmiah Kepelatihan*. (Penerjemah: Kasiyo Dwijowinoto). Semarang: IKIP Semarang.
- Prager, K. J. (1995). *The Psychology of Intimacy*. New York: The Guilford Press.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik Marital (Pemahaman Konsep, Aktual, dan Alternatif Solusinya)*. Bandung : Refika Aditama.
- Satiadarma, M. P. (2000). *Dasar-dasar Psikologi Olahraga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Shadily, H., & Echols, S. M. (1990). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Singer, R. N., Hausenblas, H. A., & Janelle, C. M. (2001). *Handbook of Sport Psychology*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Sudradjat, N. W. (1995). Kecemasan Bertanding serta Motif Keberhasilan dan Keterkaitannya dengan Prestasi Olahraga Perorangan dalam Pertandingan untuk Kejuaraan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1, 7-13. (Online). Diakses pada 5 Februari 2016 dari: <http://www.google.com/m?q=sudradjat%kecemasan+bertanding+serta+motif+keberhasilan+dan+keterkaitannya+dengan+prestasi+olahraga+perorangan+dalam+pertandingan+untuk+kejuaraan>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Perbedaan Resiliensi Pada Tuna Daksa Ditinjau Dari Perbedaan Usia

Nurul Qomariyah, dan Desi Nurwidawati
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *This research was purposed to examine the differences in the resilience of people with physical impairment in term of age differences. A quantitative method used in this research. The subjects for this research were 75 people with disability who are the members of Motorcycle Indonesia motor club in the area of Surabaya and Sidoarjo, East Java, Indonesia. Data were collected using a resilience questionnaire and analyzed using mann whitney test. The result shows the significant value of 0,021 ($p < 0,05$). This means there is a significant differences in the resilience of people with physical impairment in term of age differences. The highest resilience is shown among middle adulthood participants. It can be concluded from the result that the hypothesis of this study is accepted that “there is differences resilience among people with physical impairment in term of their age differences.*

Keywords: *Resilience, physical impairment, adult age*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada tuna daksa ditinjau dari perbedaan usia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 75 orang anggota klub motor *Disable Motorcycle Indonesia* yang berada di wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Data diperoleh dengan menggunakan skala resiliensi. Penelitian ini menggunakan analisis data uji *mann whitney*. Hasil uji perbedaan yang dilakukan dengan menggunakan teknik *mann whitney* menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ yakni sebesar 0,021. Artinya terdapat perbedaan resiliensi pada tuna daksa ditinjau dari perbedaan usia. Resiliensi yang lebih tinggi pada penelitian ini ditunjukkan pada usia dewasa madya. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis “perbedaan resiliensi pada tuna daksa ditinjau dari perbedaan usia” diterima.

Kata kunci: Resiliensi, tuna daksa, usia dewasa

Menurut Somantri (2006) tuna daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Penyandang tunadaksa bila dibandingkan dengan ketunaan yang lain lebih mudah dikenali karena ketunaannya tampak secara jelas dan penyandang pun menyadari hal tersebut sehingga menyebabkan mereka tidak dapat

mengembangkan potensi dan kemampuannya dengan baik (Tentama, 2010). Tidak terhindarkan juga berbagai hinaan dan celaan yang sering diterima dari orang-orang di sekitar yang dapat menyebabkan mereka lebih memilih untuk menarik diri dari pergaulannya. Kondisi kondisi tersebut yang membuat penyandang sulit untuk menerima kondisi dirinya.

Berikut data hasil Susenas (survei

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Nurul Qomariyah melalui email: rialuki93@yahoo.com; atau ke Desi Nurwidawati melalui email: desinurwidawati@unesa.ac.id.

sosial ekonomi nasional) tahun 2009 (Profil Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, 2011) terkait penyandang tuna daksa. Jumlah penduduk penyandang tuna daksa sebesar 33,75% dari 2,13 juta jiwa dari penyandang disabilitas. Penyandang tuna daksa yang disebabkan oleh bawaan sejak lahir sebanyak 32,75%, kecelakaan 29,04%, kusta 0,91%, penyakit lainnya 36,23%, dan kurang gizi sebanyak 1,08%.

Penyandang tunadaksa berisiko tinggi terpapar bermacam-macam sumber stres yang membuatnya digolongkan pada individu yang memiliki faktor berisiko tinggi (Benard,1991). Greenspan (dalam Kauffman & Hallahan, 2006) mengatakan bahwa penyandang tunadaksa sangat peduli pada *body image*, penerimaan dari teman-temannya, kebebasan dari orang tua, penerimaan diri sendiri dan pencapaian prestasi. Penyandang tunadaksa tidak jarang mengalami gangguan psikologis terkait perasaan tidak berguna, tidak mampu, malu, minder, kecemasan dan permasalahan psikologis lainnya (Misbach, 2012). Hal tersebut juga terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliksson-Schmidt dkk (2007), bahwa penyandang tuna daksa mengalami risiko penurunan kualitas hidup. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas hidup penyandang tuna daksa dapat ditingkatkan dengan membangun resiliensi di dalam dirinya.

Penyandang tuna daksa dapat menjadi individu yang resilien. Individu dapat dikatakan resilien jika dapat bangkit dari masalah disabilitas fisiknya. Orang yang resilien tahu bagaimana ia harus menghadapi suatu masalah dan dapat menemukan cara penyelesaiannya. Mereka tetap berkembang meskipun lingkungan berubah terus menerus, karena mereka fleksibel, cerdas, kreatif, cepat beradaptasi serta mau belajar dari pengalaman (Sudaryono, 2007). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya optimisme untuk dapat melanjutkan kehidupan sehari-hari dari segi pendidikan, pekerjaan, akses-

bilitas, informasi teknologi, untuk mencapai kemandirian, kesetaraan dan kesejahteraan penyandang tunadaksa. Desmita (2012) menyampaikan bahwa resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seseorang yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Individu harus bangkit dari situasi sulit dalam kehidupannya dan menerima keadaan dirinya. Keadaan ini disebut kemampuan resiliensi, yaitu kapasitas individu untuk mengatasi dan meningkatkan diri dari keterpurukan dengan merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup sehari-hari (Reivich dan Shatte, 2002). Penyandang tuna daksa untuk menjadi pribadi yang resilien bukanlah hal mudah, dibutuhkan proses yang melibatkan berbagai faktor yang berperan dalam membentuk pribadi yang resilien. Reivich dan Shatte (2002) mengatakan bahwa untuk dapat menjadi individu yang resilien harus memiliki tujuh faktor yang berperan. Tujuh faktor tersebut adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kasual, empati, efikasi diri, serta *reaching out*. Kekuatan yang dimiliki individu pada setiap faktor berbeda - beda.

Resiliensi setiap individu berbeda karena tiap individu mempunyai kemampuan untuk bangkit dan mengatasi berbagai perubahan hidup yang berbeda. Menurut Grotberg (2000), kualitas resiliensi setiap orang tidaklah sama, sebab kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi seseorang.

Penyandang tunadaksa diharapkan mampu melakukan segala sesuatu demi masa depan. Bobey (dalam Anggraeni, 2008) bahwa setiap orang memiliki kapasitas resiliensi dalam dirinya. Resiliensi dapat terlihat dengan jelas apabila seseorang berada pada tantangan atau masalah. Banyaknya tantangan atau masalah yang dihadapi seseorang, maka akan semakin terlihat apakah ia telah berhasil mengembangkan karakteristik resiliensi dalam dirinya atau tidak.

Hal ini terkait pula dengan perkembangan usia tuna daksa di mana usia semakin bertambah maka memiliki peran dan tanggung jawab yang semakin besar. Ia tak lagi harus bergantung secara ekonomi, sosiologis maupun psikologis pada orang tuanya (Dariyo, 2008). Hal ini serupa dengan pernyataan yang dikemukakan Parton dan Wattam (dalam Sisca & M, Clara, 2008) bahwa resiliensi dapat terjadi pada masa dewasa di mana seseorang memiliki banyak kesempatan, sumber-sumber, dan perubahan-perubahan sosial. Resiliensi sendiri menggambarkan kualitas kepribadian manusia, yang akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Sejalan dengan bertambahnya usia, maka terbuka juga kemungkinan berkembangnya resiliensi individu (Sulistyaningsih, 2009).

Metode

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto, 2006) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 75 orang anggota klub motor *Disable Motorcycle Indonesia* wilayah Surabaya dan Sidoarjo.

Instrument penelitian yang digunakan adalah skala resiliensi dengan menggunakan model skala likert. Skala psikologis tersebut disebar pada subjek penelitian yaitu klub motor *Disable Motorcycle Indonesia* wilayah Surabaya dan Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *mann whitney* yang merupakan bagian dari statistik non parametrik yang bertujuan untuk membantu peneliti di dalam membedakan hasil kinerja kelompok yang terdapat dalam sampel ke dalam dua kelompok dengan dua kriteria yang berbeda (Sujarweni, 2007). Sebelum dilakukan analisis, dilakukan uji persyaratan analisis terlebih dahulu yang meliputi: uji normalitas dan uji hipotesis. Teknik analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 21.0 *for windows*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan resiliensi pada tuna daksa ditinjau berdasarkan usia. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil uji *mann whitney* yang menunjukkan bahwa $p < 0,05$, yaitu sebesar $p = 0,021$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek dewasa madya memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dewasa muda.

Menurut Grotberg (2000) kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi seseorang. Pernyataan tersebut menjadi suatu rujukan bahwa tingkat usia memiliki keterkaitan dengan resiliensi seseorang. Terdapat pernyataan yang disampaikan Hurlock (1968) bahwa secara psikologis, dewasa muda cukup banyak yang kurang mampu mencapai kematangan akibat banyaknya masalah dihadapi dan tidak mampu diatasi dengan baik sebelum maupun setelah menikah, misalnya mencari pekerjaan, jodoh, belum

siap menikah, masalah anak, keharmonisan keluarga. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa perbedaan usia juga berpengaruh pada keadaan psikologis individu yang mana berdampak pula pada resiliensinya.

Dewasa muda merupakan usia banyak masalah. Jika seseorang tidak siap memasuki tahap ini, dia akan kesulitan dalam menyelesaikan tahap perkembangannya. Persoalan yang dihadapi seperti persoalan pekerjaan atau jabatan, persoalan teman hidup maupun persoalan keuangan, semuanya memerlukan penyesuaian di dalamnya (Mappiare, 1983). Hal ini memungkinkan menjadi sebab individu pada dewasa muda memiliki resiliensi yang rendah. Individu ditantang untuk mulai mengatur hidup dan bertanggung jawab dengan kehidupannya. Pria mulai membentuk bidang pekerjaan dalam jenjang karir dan kepala rumah tangga, begitu pula wanita menata jenjang karirnya maupun menerima tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Pada banyak aspek, individu pada dewasa muda pada taraf memulai atau menjajaki sehingga kuantitas belum terlalu banyak dan kualitasnya tidak terlalu baik. Keadaan tersebut tentu menyita energi dan waktu lebih untuk dapat fokus dalam penyesuaian. Hal tersebut sesuai dengan tugas perkembangan dewasa muda yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) yaitu mulai bekerja, memilih pasangan, mengelola rumah tangga, dan mengambil tanggung jawab. Inti dari tugas perkembangan tersebut yaitu bahwa dewasa muda merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya (Hurlock, 2004).

Dewasa madya merupakan masa puncak dan cenderung lebih stabil. Danieli (1996) menyatakan bahwa individu dewasa madya cenderung berhasil mengatasi peristiwa yang menekan daripada kelompok individu yang lebih muda ataupun kelompok usia yang lebih tua. Tugas perkembangan dewasa madya menurut

Hurlock (1980) diantaranya yaitu tugas-tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga serta tugas-tugas yang berkaitan dengan kejujuran. Pada dewasa madya individu memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih besar diantaranya menjalankan rumah tangga, departemen, atau perusahaan, memiliki anak dan mungkin memelihara orang tua dan memulai karir baru. Tugas-tugas yang berkaitan dengan kejujuran yaitu individu dapat dilihat dari cara individu menyelesaikan masalah.

Dewasa madya dalam menyelesaikan masalah dilakukan dengan cara menganalisis permasalahan kemudian mencari beberapa alternatif pemecahan masalah dan membuat strategi untuk menyelesaikan masalah. Ketika mendekati masalah, mereka dapat berpikir logis dan melakukan adaptasi secara pragmatis terhadap kenyataan. Dengan kemampuan ini individu dewasa cenderung lebih mampu untuk mengembangkan cara-cara yang efektif dalam mengatasi peristiwa yang menekan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Gisela (dalam Desmita, 2006), menyatakan bahwa pemikiran dewasa madya menunjukkan suatu perubahan yang signifikan, ia percaya bahwa masyarakat yang kompleks memiliki pertimbangan-pertimbangan yang praktis dan bahkan mengubah bentuk logika kaum idealis. Warner Schaie (dalam Papalia & Feldman, 2009) menyatakan bahwa pada tahap perkembangan kognitif, dewasa madya akan mencapai puncak karir sehingga ia memiliki pekerjaan, peran, dan tanggung jawab yang lebih besar dalam sistem organisasi.

Reivich & Shatte (2002) memaparkan tujuh faktor resiliensi yaitu regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, *causal analysis*, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kemampuan kognitif, dari tujuh faktor tersebut yang dapat mempengaruhi kemampuan kognitif pada dewasa madya

yaitu *causal analysis*. Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. *Causal analysis* pada Dewasa madya dapat diketahui melalui kemampuannya dalam mengidentifikasi semua penyebab yang menyebabkan kemalangan yang menimpa, tanpa memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, dengan perlahan mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup, bangkit dan meraih kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002). Sehingga, dewasa madya memiliki taraf kognitif yang terus berkembang lebih baik yang berdampak pada resiliensi yang lebih tinggi pada individu.

Kematangan dan kestabilan psikologis maupun kognitif berdampak pada disabilitas fisik yang dialami oleh individu. Kematangan dan kestabilan dalam psikologis maupun kognitif lebih mungkin terjadi pada individu dewasa madya dibandingkan dewasa muda. Dewasa madya akan lebih mampu mengatasi masalah dan keadaan yang dialaminya termasuk pula terkait disabilitas yang dialaminya. Meskipun mengalami disabilitas fisik, subjek dapat menghayati makna kehidupan tentang fisik, pekerjaan, pasangan yang sebenarnya bersifat subjektif yang mana hal tersebut memunculkan optimisme yang berkaitan dengan resiliensi. Hal tersebut menjadikan individu mampu melanjutkan kehidupan sehari-hari meskipun lingkungan berubah

terus menerus, namun mereka fleksibel, cerdas, kreatif, cepat beradaptasi serta mau belajar dari pengalaman (Sudaryono, 2007).

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lokesh Gupta dan Rajbir Singh dengan judul *Impact of Family Type on Resilience*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara jenis keluarga dan membangun resiliensi pada diri seseorang. Hasil menunjukkan bahwa orang dewasa madya memiliki resiliensi yang lebih baik yaitu 147,68 dibandingkan dewasa muda yaitu 140,62 hal itu berarti usia memainkan peran penting dalam pengembangan resiliensi. Sehingga, selaras kiranya penelitian menunjukkan bahwa resiliensi yang lebih baik ditunjukkan pada individu pada dewasa madya dibandingkan dewasa muda.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat resiliensi pada tuna daksa ditinjau dari usia Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan nilai signifikansi pada penelitian ini sebesar 0,021 yang berarti $p < 0,05$. Hasil tersebut memiliki arti bahwa dewasa madya memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dewasa muda.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, R. (2008). *Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan*. (Online). <http://www.gunadarma.ac.id>. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2015
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alriksson-Schmidt, Ann I, dkk. (2007). *Quality of Life and Resilience in Adolescents with a Mobility Disability*. <http://jpepsy.oxfordjournals.org>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2015.
- Benard, B. (1991). *Fostering Resiliency in Kids: Protective Factors in the Family, School, and Community*. San Francisco : Far West

- Laboratory for Educational Research and Bungin.
- Danieli, Y. (1996). *International Responses to Traumatic Stress*. New York: Baywood Publishing Company, Inc.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Grotberg. (2000). *Resilience for today : Gaining strength from adversity*. Canada : Greenwood Publishing Group, Inc.
- Gupta, L., Rajbir, S. (2011). *Impact of Family Type on Resilience*. (Online). <https://www.researchgate.net>. Diakses pada tanggal 24 februari 2017.
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional learners: An introduction to special education*. 10th edition. Boston: Pearson.
- Hurlock, E. B. (1968). *Developmental Psychology*. 5th edition. New York : McGraw-Hill.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Misbach. (2012). *Seluk Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Nuryetty, M. T. (2011). *Profil Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*. (Online). <https://www.kemsos.go.id>. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2015.
- Papalia. (2009). *Human Development*. 10th edition. New York : McGraw-Hill
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor : 7 Skills For Overcoming Life's inevitable obstacles*. New York : Random House, Inc.
- Sisca, H & Clara, M. (2008). Resiliensi Perempuan Dewasa Muda yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak. *Jurnal Psikologi*, 2(1). <http://ejournal.gunadarma.ac.id>. Diakses pada tanggal 30 April 2015.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Khusus*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Sudaryono. (2007). Resiliensi dan Locus of Control Guru dan Staf Sekolah Pasca Gempa. *Jurnal Psikologi Perkembangan*. (Online). <http://jurnal.pdii.lipi.go.id>. Diakses pada tanggal 8 April 2015.
- Sulistyaningsih, W. (2009). *Pengaruh pelatihan resiliensi dan penyuluhan untuk menurunkan trauma psikologis dan meningkatkan empati pada uru di kabupaten aceh selatan*. Disertasi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Tentama, F. (2010). *Berpikir Positif dan Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan*. (Online). <http://download.portalgaruda.org>. Diakses pada tanggal 7 Mei 2015.

Petunjuk Penulisan Naskah

1. Naskah merupakan karya asli yang belum pernah dimuat di media lain.
2. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
3. Naskah diketik 1,5 spasi, Times New Roman font 12, ukuran A4, dengan panjang naskah 15-25 halaman.
4. Sistematika penyusunan naskah hasil penelitian kuantitatif sebagai berikut:
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat *e-mail* dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi, ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 100-200 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (boleh dengan subjudul)
 - (2). Metode
 - sampel (dijelaskan teknik *sampling*-nya; pada eksperimen menggunakan istilah 'partisipasi')
 - prosedur (hanya untuk eksperimen)
 - teknik pengumpulan data
 - teknik analisis data
 - (3). Hasil dan Pembahasan
 - hasil
 - pembahasan
 - (4). Simpulan dan Saran (jika tidak ada saran, maka hanya 'Simpulan')
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di lembar terpisah)
5. Sistematika penyusunan naskah hasil penelitian kualitatif sebagai berikut :
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat *e-mail* dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 75-150 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (boleh dengan subjudul)
 - (2). Metode penelitian
 - metode
 - partisipan (dijelaskan kriteria pemilihan dan cara perekrutan subjek)
 - teknik pengumpulan data
 - teknik analisis data
 - (3). Hasil dan Pembahasan
 - (4). Simpulan dan Saran (jika tidak ada saran, maka hanya 'simpulan')
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di lembar terpisah)
6. Naskah kajian pemikiran berisi tentang ulasan isu mutakhir yang belum/jarang dibahas secara teoritis atau mereviu konsep-konsep teoritis yang belum tuntas atau masih problematik. Naskah kajian pemikiran menggunakan sistematika sebagai berikut:
 - a. Judul

- b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat *e-mail* dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi, ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 75-150 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (merumuskan permasalahan isu mutakhir/konsep teoritis yang belum tuntas dan menjelaskan strategi pembahasannya)
 - (2). Pembahasan (berisi beberapa sub-judul sesuai dengan kebutuhan)
 - (3). Simpulan dan Saran (kalau tidak ada saran berarti hanya 'simpulan')
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di di lembaran terpisah)
7. Penulisan daftar pustaka sesuai dengan standar APA (diuraikan dalam lembar terpisah)
8. Penomoran tabel, grafik atau diagram dan gambar.
Semua tabel, grafik atau diagram, dan gambar yang terdapat pada artikel diberi nomor urut dengan angka Arab di bagian atasnya. Nomor-nomor tersebut harus berurutan. Nomor tabel diurutkan sesuai jumlah tabel, begitu juga nomor diagram diurutkan sebanyak diagram yang ada dalam artikel. Penomoran grafik dan gambar mengikuti aturan yang sama.
Contoh: Tabel 1.
Gambar 1.
Tabel 2.
Gambar 2.
dst.
9. Naskah dapat dikirim dalam bentuk *soft copy* (MS Word) atau *print-out* ke alamat redaksi: Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Kampus Lidah Wetan, Surabaya 60215 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112. Atau melalui e-mail: jptt@unesa.ac.id. CP: Muhammad Syafiq, HP. 081330114338.

CARA PENULISAN DAFTAR PUSTAKA

- ◆ Sumber referensi dari jurnal yang terbit secara berkala
Howarth, C. (2002). Identity in Whose Eyes?: The Role of Representations in Identity Construction. *Journal for the theory of social behaviour*, 32(2), 145-162.
- ◆ Sumber referensi dari jurnal (2 penulis):
McCoy, S.K., & Major, B. (2003). Group identification moderates emotional responses to perceived prejudice. *Personality and Social Psychological Bulletin*, 29, 1005-1017.
- ◆ Sumber referensi dari jurnal (kurang dari 4 penulis):
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., et al. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68, 843-856.
Ket: Jika jumlah penulis lebih dari 3 dalam satu sumber, yang berikutnya gunakan et al.
- ◆ Sumber referensi dari jurnal di surat kabar:
Zukerman, M., & Kieffer, S. C. (in press). Race differences in face-ism: does facial prominence imply dominance? *Journal of Personality and Social Psychology*.
- ◆ Sumber Referensi yang memiliki no issue dan no seri:
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 58(1, Serial No. 231).
- ◆ Sumber Referensi dari Jurnal Tambahan(Supplement):
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 24(Suppl. 2), 4-14
- ◆ Sumber referensi dari Buku:
Horgan, J. (2009). *Walking Away From Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements*. London: Routledge.
- ◆ Sumber referensi dari buku yang diedit dan penulis tiap bab nya berbeda:
Smith, J. A. and Eatough, V. (2007). Interpretative Phenomenological Analysis. In E. Lyons And A. Coyle (Eds.). *Analysing Qualitative Data in Psychology* (pp. 35-50). London: Sage.
- ◆ Sumber referensi dari buku edisi ketiga dan nama penulis dengan tambahan Jr. (junior):
Mitchell, T. R. & Larson, J. R., Jr. (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- ◆ Sumber dari buku yang telah diedit:

- Mitchell, T. R. & Larson, J. R. (Eds.). (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior*. New York: McGraw-Hill.
- ◆ Sumber dari buku yang direvisi:
Beck, C. A. J., Sales, B. D. (2001). *Family mediation: Fact, myths, and future prospects* (Rev. ed.). Washington, DC: American Psychology Association.
 - ◆ Sumber dari buku tidak disertai nama penulis dan editor:
Merriam-Webster's collegiate dictionary (10th ed.). (1993). Springfield, MA: Meriam-Webster.
 - ◆ Sumber dari ensiklopedia atau kamus:
Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new Grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols. 1-20). London: Macmillan.
 - ◆ Sumber dari Brosur:
Research and Training Centre on Independent Living. (1993). *Guidelines of reporting and writing about people with disabilities* (4th ed.) [brochure]. Lawrence, KS: Author.
 - ◆ Sumber dari rekaman suara:
Costa, P. T., Jr. (Speaker). (1988). *Personality, continuity, and changes of adult life* (Cassette Recording No. 207-433-88A-B). Washington, DC: American Psychological Association.
 - ◆ Sumber dari rekaman video:
Capra, F. (Director & Producer). (1999). *It happened one night* [videocassette].
 - ◆ Sumber referensi dari majalah dan Koran yang ada penulisnya:
Kandel, E. R., & Squire, L. R. (2000, November 10). Neuroscience: Breaking down scientific barriers to the study of brain and mind. *Science*, 290, 1113-1120.
 - ◆ Sumber referensi dari Artikel Koran yang tidak ada penulisnya:
The new health-care lexicon. (1993, August/September). *Copy Editor*, 4, 1-2.
 - ◆ Sumber referensi dari berita online yang tidak ada penulisnya:
BBC Online. (2011). Indonesia 'suicide bomber' wounds 28 in mosque blast. Retrieved from <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-13090306>.
 - ◆ Sumber dari laman internet:
Bernstein, M. (2002). 10 tips on writing the living Web. *A List Apart: For People Who Make Websites*, 149. Retrieved from <http://www.alistapart.com/articles/writeliving>

ISSN 2087-1708



9 772087 170808